

**METODE PENGAJARAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM
BUKU MUHAMMAD SANG GURU: RELEVANSINYA
DENGAN GURU PAI DI ERA KONTEMPORER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh

EDI SYAHPUTRA NASUTION
NPM: 2101020142



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini dipersembahkan kepada kedua orangtuaku

Ayahanda Ali Asmar Nasution

Ibunda Masnun Masari Simamora

*Tak lekang senantiasa memberikan doa demi Kesuksesan &
Keberhasilan bagi diriku*

*" Tuhan tidak membutuhkan sujudmu, kamulah yang butuh
sujud kepada tuhan "*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PESAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/K/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : **Edi Syahputra Nasution**
NPM : **2101020142**
Semester : **9**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Proposal : **Metode Pengajaran Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru: Relevansinya Dengan Guru PAI Di Era Kontemporer**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4/1 - 2026	Latihan Berkhayal Maududh	U	
5/1 - 2026	Penyusunan Maududh	U	
6/1 - 2026	Penyusunan Pembahasan	U	
7/1 - 2026	Penyusunan	U	
12/1 - 2026	Penyusunan Analisis Dal	U	
13/1 - 2026	Penyusunan Pembahasan Dal	U	
15/1 - 2026	Penyusunan Program Dal	U	
16/1 - 2026	ACC	U	

Medan, 17 Januari 2026



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Skripsi
Dr. Hasrian Rudi Setiawan
M.Pd.I



UMSU
019
Majelis Lulusan Berprestasi
umsumedan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UTARA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1092/A/2021

Pusat Administrasi Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp: (061) 6627456 / 6631914
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu | umsu | umsu | umsu | umsu | umsu



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Rabu, 11 Februari 2026 dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Edi Syahputra Nasution
Npm : 2101020142
Semester : 10
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru: Relevansinya Dengan Guru PAI Di Era Kontemporer.

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 11 Februari 2026

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembahas

(Isman Efendi Limbong, S.Pd.I., M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PEMERINTEK PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU - Terakreditasi A (Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi - BAN-PT) - 401/P.02/A/2018

UMSU

Pusat Administrasi Jalan Kapten Muhsin Basri No 3 Medan 20218 Telp (061) 6622400 Fax (061)

umsu.medan

<http://fai.umsu.ac.id>

fai@umsu.ac.id

umsu.medan

umsu.medan

**BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pada hari ini Rabu, 11 Februari 2026 telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Edi Syahputra Nasution
Npm : 2101020142
Semester : 10
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru: Relevansinya Dengan Guru PAI Di Era Kontemporer.

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Sudah Relevan
Bab I	Di Perkuat problematika nyata guru PAI di era kontemporer agar relevansi: Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW
Bab II	Kajian teori perlu diperkuat dengan rumus ilmiah
Bab III	Sudah Relevan
Lainnya	Lanjut ke BAB IV dan V
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 11 Februari 2026

Tim Seminar

Ketua

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris

(Mavianti, MA)

Pembahas

(Isman Efendi Limbong, S.Pd.I., M.Pd.I)



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI, PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN FINAL MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A oleh Badan Penyelenggara Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BP-PT) sejak 11 Februari 2015
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Hasri No. 1 Medan 20138 Telp. (061) 6624567 - 6631063
<http://fas.umsumed.ac.id> fas@umsumed.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Edi Syahputra Nasution
 Npm : 2101020142
 Semester : X (Sepuluh)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru: Relevansinya Dengan Guru Pai Di Era Kontemporer

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
11/3 - 2026	Caran Belajar Mandiri	[Signature]	
15/3 - 2026	Prinsip Pembelajaran	[Signature]	
13/3 - 2026	Prinsip Pembelajaran	[Signature]	
14/4 - 2026	Metode Pembelajaran	[Signature]	
7/4 - 2026	Hasil Pembelajaran	[Signature]	
8/4 - 2026	Pembelajaran Mandiri	[Signature]	
9/4 - 2026	Abstrak	[Signature]	
10/4 - 2026	Acc & daang	[Signature]	

Medan, April 2026

Diketahui/Disetujui
 Dekan



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Diketahui/ Disetujui
 Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : EDI SYAHPUTRA NASUTION
NPM : 2101020142
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : METODE PENGAJARAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU: RELEVANSINYA DENGAN GURU PAI DI ERA KONTEMPORER

Medan 10 April 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. HASRIAN RUDI SETIAWAN, M.Pd.I

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Assoc. Prof. Dr. HASRIAN RUDI SETIAWAN, M.Pd.I

Dekan,



MILANI, S.Pd.I., M.A



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PESETELUAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 51/NK.BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Husni No. 1 Medan 20248 Telp. (061) 66234567 6611003
<http://ata.umsu.ac.id> ata@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **EDI SYAHPUTRA NASUTION**
NPM : **2101020142**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **METODE PENGAJARAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM
BUKU MUHAMMAD SANG GURU: RELEVANSINYA DENGAN
GURU PAI DI ERA KONTEMPORER**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 10 April 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. **HASRIAN RUDI SETIAWAN, M.Pd.I**

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. **HASRIAN RUDI SETIAWAN, M.Pd.I**

Dekan,



H. ZAFIARI, S.Pd.I., M.A

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Edi Syahputra Nasution

NPM : 2101020142

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru: Relevansinya dengan Guru PAI di Era Kontemporer**. Merupakan karya asli saya, jika dikemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 10 April 2026

Yang Menyatakan



EDI SYAHPUTRA NASUTION
NPM: 2101020142

**METODE PENGAJARAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM
BUKU MUHAMMAD SANG GURU : RELEVANSINYA
DENGAN GURU PAI DI ERA KONTEMPORER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

EDI SYAHPUTRA NASUTION
NPM : 2101020142

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. HASRIYAN RUDI SETIAWAN, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi A.n. Edi Syahputra Nasution

Medan, 10 April 2026

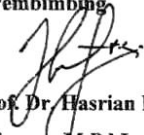
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Edy Syahputra NST** yang berjudul "**Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru : Relevansinya dengan Guru PAI di Era Kontemporer**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


**Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Edi Syahputra Nasution
NPM : 2101020142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : X
Tanggal Sidang : 17/04/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
PENGUJI I : Dr. Zailani, MA
PENGUJI II : Nurman Ginting, M.Pd.I

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Edi Syahputra Nasution 2101020142 Metode Pengajaran Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru: Relevansinya Dengan Guru Pai Di Era Kontemporer

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam buku *Muhammad Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, serta mengkaji relevansinya dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama adalah buku *Muhammad Sang Guru*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW meliputi metode keteladanan (uswah), dialog (hiwar), kisah (qashash), perumpamaan (tamtsil), pembiasaan, pendekatan individual, serta pembelajaran bertahap (tadarruj). Metode-metode tersebut mengandung nilai-nilai pedagogis seperti kasih sayang (rahmah), komunikasi efektif, motivasi intrinsik, serta pembentukan karakter dan akhlak mulia. Metode pengajaran Nabi juga bersifat humanistik, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sangat relevan dengan tuntutan kompetensi guru PAI di era kontemporer, khususnya dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Integrasi nilai-nilai profetik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai paradigma pendidikan Islam yang aplikatif dan solutif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: Metode Pengajaran Nabi, Pendidikan Islam, Guru PAI, Muhammad Sang Guru, Pendidikan Kontemporer.

ABSTRACT

Edi Syahputra Nasution 2101020142 The Teaching Method of the Prophet Muhammad SAW in the Book Muhammad the Teacher: Its Relevance to Islamic Education Teachers in the Contemporary Era

This study aims to analyze the teaching methods of Prophet Muhammad (peace be upon him) as presented in the book *Muhammad Sang Guru* by Abdul Fattah Abu Ghuddah and to examine their relevance to the competencies of Islamic Education (PAI) teachers in the contemporary era. This research employs a qualitative approach using a library research method. The primary data source is the book *Muhammad Sang Guru*, while secondary data are obtained from relevant academic literature such as books, journals, and previous research. Data collection techniques include literature study and documentation, while data analysis is conducted using content analysis. The findings reveal that the teaching methods of Prophet Muhammad include role modeling (uswah), dialogue (hiwar), storytelling (qashash), parables (tamtsil), habituation, individualized approaches, and gradual instruction (tadarruj). These methods embody pedagogical values such as compassion (rahmah), effective communication, intrinsic motivation, and character building. Furthermore, the Prophet's teaching methods are humanistic, contextual, and adaptive to the learners' conditions. This study concludes that the teaching methods of Prophet Muhammad are highly relevant to the competencies required of contemporary Islamic Education teachers, particularly in pedagogical, personal, social, and professional aspects. The integration of prophetic values into the teaching process can enhance educational quality by addressing not only cognitive aspects but also affective and psychomotor domains. Therefore, the Prophet's teaching methods can serve as an applicable and effective paradigm for Islamic education in addressing modern educational challenges.

Keywords: Prophetic Teaching Methods, Islamic Education, PAI Teachers, Muhammad Sang Guru, Contemporary Education.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi yang berjudul “METODE PENGAJARAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU: RELEVANSINYA DENGAN GURU PAI DI ERA KONTEMPORER” dengan baik, sesuai dengan aturan yang berlaku di kampus dan sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian dalam rangka memenuhi ketentuan akademik pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penyusunan proposal skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam buku Muhammad Sang Guru dan relevansinya dengan guru PAI di era kontemporer, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peningkatan profesionalisme dan kualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah melalui integrasi nilai-nilai profetik dalam perencanaan, strategi, serta evaluasi pembelajaran.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan, antara lain:

1. Bapak Assoc. Prof. Dr Zailani, MA selaku dekan Fakultas Agama Islam UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA, yang tak pernah bosan untuk memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa/i.
2. Kepala Program Studi Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk menyusun proposal skripsi.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan berharga kepada saya dalam penyusunan proposal ini.

4. Kedua orang tua dan keluarga, yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi.
5. Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada saya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, mohon maaf jika ada tutur kata dan tingkah laku yang menggores lara di hati. Semoga segala kebaikan kalian dibalas dengan yang lebih baik lagi oleh-Nya.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti lain, serta masyarakat luas.

Medan, 16 Januari 2026

Penulis

Edi Syahputra Nasution

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Penelitian Terdahulu	16
1. Penelitian oleh Abbas, Rochmawan, Fathurrohman, & Ulfah (2024).....	16
2. Penelitian oleh Rizqi Fauziah & Rachmadhani (2024).....	16
3. Penelitian oleh Panggabean & Darlis (2025).....	16
4. Penelitian oleh Adella, R. A., & Fanani, Z. (2025).....	17
5. Penelitian oleh Magister Agama Islam, Al Kattani, & Al Hamat (2021)	17
Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Berpikir Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Sumber Data Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	28
F. Teknik Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. TINJAUAN BUKU MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH.....	32
1. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah	32

2. Sinopsis Buku Muhammad Sang Guru	38
3. Nabi Muhammad Selaku Guru dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah ...	41
B. HASIL PENELITIAN	47
1. Metode-Metode Pengajaran Yang Digunakan Nabi Muhammad SAW Berdasarkan Kajian Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	47
2. Karakteristik Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Yang Dipaparkan Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	49
3. Nilai-Nilai Pedagogis Yang Terkandung Dalam Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	52
4. Relevansi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Buku Muhammad Sang Guru Dengan Kompetensi Guru PAI Di Era Kontemporer	54
C. PEMBAHASAN.....	65
1. Analisis Data Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah	65
2. Makna Pedagogis Metode Nabi dalam Konteks Pendidikan Islam	69
3. Integrasi Metode Nabi dengan Teori Pendidikan Islam dan Pendidikan Kontemporer.....	71
4. Posisi Temuan Penelitian terhadap Kajian Terdahulu	73
5. Implikasi Konseptual bagi Pengembangan Kompetensi Guru PAI di Era Kontemporer.....	75
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Buku Arrosul Almu'allim (Muhammad sang guru) karya abdul Fattah abu ghuddah	94
Lampiran 2. Halaman 117-118	94
Lampiran 3. Halaman 121-122	94
Lampiran 4. Halaman 123-124	94
Lampiran 5. Halaman 125-126	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi mentransfer nilai, pengetahuan, dan karakter dari generasi ke generasi. Pendidikan selalu terkait dengan proses pembentukan karakter peserta didik sebagai manusia utuh, bukan sekadar pemindahan informasi semata. Dalam tradisi Islam, pendidikan dipandang sebagai tarbiyah yang menyeluruh, memadukan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam tiap interaksinya. Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menerapkan strategi pengajaran yang berakar dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini diwujudkan melalui metode yang mencerminkan watak dan nilai Islam dalam proses pembelajaran. Nabi Muhammad disebut dalam Al-Qur'an sebagai "uswatun hasanah" (teladan terbaik) yang menjadi landasan eksistensial pendidikan Islam (Q.S. Al-Ahzab: 21). Urgensi memahami metode pengajaran beliau bersifat ontologis karena berkaitan dengan hakikat pendidikan itu sendiri dalam Islam.

Buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah menyajikan telaah sistematis mengenai model pendidikan Nabi Muhammad SAW yang didasarkan pada sumber primer pendidikan Islam: Al-Qur'an dan Hadis shahih. Abu Ghuddah menguraikan sekitar 40 metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, mencakup teknik dialog, teladan akhlak, pendekatan individual, penggunaan humor dalam pembelajaran, dan pengembangan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode nabi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu dan memiliki dimensi pedagogis yang modern. Belum banyak kajian empiris yang secara sistematis mendokumentasikan implementasi metode ini dalam konteks pendidikan formal kontemporer, khususnya di sekolah PAI. Studi sebelumnya menemukan bahwa meskipun prinsip keteladanan nabi dijalankan oleh guru PAI dalam kehidupan personal, implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran formal di kelas. Penelitian di Surakarta menekankan bahwa

metode keteladanan belum optimal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena implementasi lebih dominan dalam gaya hidup guru sehari-hari ketimbang strategi mengajar di kelas. (jurnal.iimsurakarta.ac.id)

Kesenjangan antara teori pendidikan Islam klasik yang termuat dalam karya Abu Ghuddah dengan praktik kontemporer guru PAI menunjukkan adanya jurang antara paradigma ilmiah dan realitas pendidikan di lapangan. Secara teoritis, prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi nilai, akhlak, dan komunikasi efektif dijelaskan secara komprehensif dalam literatur pendidikan Islam klasik. Namun secara empiris, banyak guru PAI yang masih mengandalkan metode ceramah tradisional dan penghafalan semata dalam proses pembelajaran, sehingga aspek karakter, kreativitas, dan metode pembelajaran individual kurang terakomodasi. Hal ini menunjukkan perlunya kajian akademis yang mengkaji secara mendalam relevansi model nabi tersebut dalam konteks tugas dan kompetensi guru PAI masa kini. Kajian ini juga diperlukan untuk menutup kesenjangan antara praktik pembelajaran kontemporer yang masih kering nilai dan prinsip pendidikan Islam yang seharusnya holistik.

Dari sisi epistemologi, kajian ini bertumpu pada sumber kekayaan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menegaskan pentingnya proses pembelajaran yang efektif dan bijak: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (Q.S. An-Nahl: 125). Ayat ini secara eksplisit menjadi pembenaran rasional bagi metode pembelajaran yang humanis, reflektif, dan berkarakter. Sementara itu, Hadis Nabi mengajarkan prinsip didaktik melalui contoh konkret, misalnya sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari pengajaran Nabi adalah internalisasi moral dan akhlak mulia pada diri peserta didik, bukan sekedar penguasaan konten semata. Konteks epistemik ini menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan perpaduan pengetahuan dan nilai moral yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Pada tataran axiologis, implikasi nilai dari metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk penyusunan etika dan kompetensi guru PAI di era kontemporer. Guru tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didiknya. Dalam buku Muhammad

Sang Guru, Abu Ghuddah menekankan bahwa teladan dan akhlak luhur lebih efektif dalam membentuk karakter murid dibandingkan dengan metode ceramah semata. Para peneliti mendapati bahwa metode keteladanan dan akhlak mulia memberi dampak signifikan dalam proses edukatif karena guru menjadi figur aspiratif yang dijadikan rujukan peserta didik. Kualitas guru PAI masa kini yang seringkali masih kurang dalam integrasi keteladanan spiritual menunjukkan bahwa dimensi nilai dalam praktik pembelajaran belum sepenuhnya terefleksikan dalam praktik pedagogis sehari-hari. (ejournal.uika-bogor.ac.id)

Metode Nabi Muhammad SAW dibangun atas prinsip komunikasi dua arah, penguatan motivasi intrinsik, dan pembentukan karakter dengan keteladanan langsung. Dalam berbagai hadis, beliau senantiasa menyesuaikan gaya mengajarnya dengan tingkat pemahaman dan latar belakang sahabat. Abu Ghuddah (2006) menegaskan bahwa Nabi tidak pernah menggunakan pendekatan yang memaksa, tetapi menggugah kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap nilai yang diajarkan. Prinsip ini sangat relevan dalam pedagogi modern yang menekankan student-centered learning dan pembelajaran reflektif. Di era digital saat ini, ketika guru PAI menghadapi tantangan generasi yang lebih kritis dan cepat bosan, penerapan metode Nabi yang adaptif dan komunikatif menjadi kebutuhan epistemik bagi pengajaran yang efektif.

Dari segi empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW masih terbatas pada wacana teoritis dan belum diinternalisasi dalam praktik mengajar guru PAI. Penelitian Panggabean & Darlis (2025) menyebutkan bahwa banyak guru memahami nilai keteladanan Rasulullah, tetapi belum menjadikannya sebagai pendekatan pedagogis utama. Fenomena ini menunjukkan kesenjangan antara kesadaran religius dan kemampuan pedagogik. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menutup jarak antara teori ideal yang tertuang dalam literatur pendidikan Islam klasik dan implementasi aktual di sekolah.

Konteks era kontemporer menuntut guru PAI untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai keislaman. Globalisasi dan kemajuan teknologi menimbulkan tantangan baru

berupa dekadensi moral, individualisme, dan krisis spiritual di kalangan pelajar. Dalam kondisi ini, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menawarkan pendekatan yang solutif, karena menggabungkan dimensi intelektual dan moral secara seimbang. Pendekatan personal dan empatik Nabi kepada murid-muridnya dapat dijadikan teladan dalam menghadapi peserta didik yang heterogen secara karakter dan kebutuhan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan strategis pembaruan pedagogi PAI yang lebih responsif terhadap tuntutan zaman sekaligus berakar kuat pada sumber Islam klasik. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan, banyak pendekatan baru bermunculan, namun relevansi nilai dan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW tetap menjadi referensi utama yang mampu memberikan keseimbangan antara tuntutan akademik dan pengembangan karakter. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan teoritis dalam memperkuat kompetensi guru PAI serta menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum yang berbasis nilai Islam.

Secara praktis, penelitian ini juga merespon kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan PAI di sekolah formal melalui pendekatan yang terintegrasi antara teori pendidikan Islam klasik dan praktik kelas kontemporer. Integrasi nilai keteladanan, komunikasi efektif, dan pendekatan individual sesuai dengan prinsip pendidikan holistik yang banyak dianjurkan dalam literatur pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk konteks pengembangan profesi guru dalam menghadapi tantangan abad ke-21, seperti kompetensi profesional, pedagogik, karakter, dan moral.

Dengan lebih memperdalam landasan teologis (Al-Qur'an & Hadis), kajian ini berupaya menempatkan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW bukan sebagai sekadar teori pedagogi historis, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang hidup dan aplikatif bagi guru PAI kontemporer. Landasan teologis ini menjadi pilar filosofis bagi pendidikan Islam yang autentik, di mana proses pembelajaran dilandasi oleh wahyu dan sunnah yang bersifat universal dan abadi.

Penelitian ini juga menyoroti urgensi rekontekstualisasi metode Nabi dalam kurikulum pendidikan formal. Buku Muhammad Sang Guru menjelaskan bahwa Nabi sering menggunakan metode tanya jawab, perumpamaan, kisah, dan praktik

langsung dalam membangun pemahaman sahabat. Jika guru PAI mampu mengadopsi prinsip ini, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan interaktif. Hasil penelitian Rizqi & Rachmadhani (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode dialogis Nabi dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan dalam pembelajaran agama di sekolah menengah.

Penelitian ini juga didasari oleh upaya reflektif terhadap keterbatasan sistem pendidikan Islam modern yang cenderung formalistik. Banyak program pelatihan guru PAI lebih menekankan aspek administrasi dan teknologi pembelajaran dibandingkan spiritualitas guru sebagai pendidik. Padahal, dalam pandangan Nabi Muhammad SAW, keberhasilan pendidikan justru berawal dari ketulusan, integritas, dan akhlak pendidik. Sebagaimana sabda beliau, “Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.” Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga kepribadian yang mencerminkan nilai ajaran Islam.

Penelitian-penelitian terdahulu sudah lebih awal menunjukkan upaya mengatasi kesenjangan ini melalui pembaruan kurikulum dan pelatihan berbasis spiritualitas. Namun, hasilnya masih belum maksimal karena pendekatannya lebih menekankan aspek metodologis dibandingkan substansi nilai. Dengan meneliti relevansi metode Nabi Muhammad SAW sebagaimana dipaparkan Abu Ghuddah, diharapkan muncul paradigma baru dalam pelatihan guru PAI yang menekankan keseimbangan antara kemampuan profesional dan moral. Hal ini juga sejalan dengan program Merdeka Belajar yang menuntut guru untuk kreatif, reflektif, dan berkarakter.

Selain itu, dari sudut pandang filsafat ilmu, penelitian ini menegaskan hubungan erat antara epistemologi wahyu dan pedagogi empiris. Al-Qur'an memberikan fondasi kognitif, sedangkan Hadis memberikan panduan praktis yang kontekstual. Keduanya melahirkan paradigma pendidikan integral, di mana ilmu pengetahuan dan nilai ilahiah berjalan beriringan. Pendekatan ini perlu dihidupkan kembali agar pendidikan PAI tidak sekadar menanamkan dogma, tetapi membentuk manusia yang berpikir kritis dan berakhlak mulia. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam, sedangkan secara praktis memberikan model alternatif bagi guru PAI dalam menghadapi dinamika

pendidikan kontemporer. Penguatan nilai profetik melalui metode pengajaran Nabi akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menegaskan bahwa pembaruan pendidikan PAI tidak akan berhasil tanpa mengacu pada figur dan metode pengajaran Rasulullah SAW sebagaimana dikaji secara mendalam oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Dengan menganalisis relevansi metode tersebut terhadap kompetensi guru PAI di era kontemporer, serta dengan adanya penelitian “Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru: Relevansinya Bagi Guru PAI Di Era Kontemporer.” diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi aplikatif bagi para pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang berdasar pada prinsip pendidikan Nabi Muhammad SAW ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam modern.

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah beberapa identifikasi masalah yang disusun berdasarkan latar belakang penelitian:

1. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan Abdul Fattah Abu Ghuddah yang termaktub di dalam buku *Muhammad Sang Guru* belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pembelajaran kontemporer.
2. Pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung bersifat konvensional dan kurang menekankan pendekatan keteladanan, dialogis, serta pembentukan karakter sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Terdapat kesenjangan antara teori pendidikan Islam klasik yang bersumber dari Qur'an dan Hadis dengan praktik pedagogi modern yang dijalankan oleh sebagian guru PAI.
4. Kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik dan spiritualitas Islam ke dalam proses pembelajaran belum berkembang dan belum optimal.

5. Diperlukan kajian mendalam mengenai relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW terhadap peningkatan profesionalisme dan moralitas guru PAI di era globalisasi dan digitalisasi pendidikan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang dipaparkan dalam buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah?
2. Metode-metode pengajaran apa saja yang digunakan Nabi Muhammad SAW berdasarkan kajian dalam buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah?
3. Nilai-nilai pedagogis apa yang terkandung dalam metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah?
4. Bagaimana relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru dengan kompetensi guru pendidikan agama islam di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik metode pengajaran Nabi Muhammad yang dipaparkan dalam buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
2. Metode-metode pengajaran yang digunakan Nabi Muhammad SAW berdasarkan kajian dalam buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
3. Nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
4. Relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru dengan kompetensi guru pendidikan agama islam di era kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang metodologi dan pedagogi Nabi Muhammad SAW. Kajian terhadap metode pengajaran Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam buku *Muhammad Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dapat memperkaya pemahaman akademik tentang prinsip, nilai, dan strategi pengajaran profetik yang relevan dengan teori pendidikan modern. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat landasan konseptual bagi pengembangan teori pedagogi Islam yang lebih humanistik, integratif, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi, dosen, dan mahasiswa dalam mengembangkan kajian-kajian ilmiah mengenai pendidikan Islam berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peningkatan profesionalisme dan kualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah melalui integrasi nilai-nilai profetik dalam perencanaan, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan program pelatihan guru yang berorientasi pada pendidikan karakter dan spiritualitas. Di samping itu, penelitian ini dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menelaah implementasi metode pengajaran Nabi dalam konteks pendidikan Islam di berbagai level dan lingkungan belajar.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan wahyu Allah SWT serta bimbingan Rasulullah SAW, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*). Menurut Al-Attas (1999), pendidikan Islam adalah proses *ta'dib*, yakni penanaman adab yang benar dalam diri manusia agar mengenal posisi dan tanggung jawabnya terhadap Allah, sesama, dan alam semesta. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang beradab. Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam adalah memadukan pengetahuan dan nilai, iman dan akal, serta dunia dan akhirat.

Prinsip dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama kehidupan manusia. Dalam Surat Al-Alaq (96): 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar, menandakan bahwa ilmu merupakan dasar peradaban dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan

melapangkan bagimu (dalam berbagai keadaan). Dan apabila dikatakan, "Berdirilah (untuk pergi)," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan"

Berdasarkan dua ayat diatas, ilmu dalam Islam memiliki nilai spiritual yang tinggi dan tidak bebas nilai sebagaimana dalam pandangan sekuler. Menurut Al-Ghazali (2005), ilmu yang tidak mengantarkan manusia kepada pengenalan Allah adalah ilmu yang kehilangan maknanya. Oleh karena itu, ilmu harus selalu disertai dengan niat yang ikhlas dan orientasi ibadah.

Dalam konteks pendidikan, Islam menempatkan ilmu sebagai amanah yang wajib diamalkan. Menurut Ibn Khaldun (1967), ilmu memiliki fungsi sosial dalam membangun peradaban dan perkembangan karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi akalnya untuk kemaslahatan umat. Pandangan ini sejalan dengan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pembentukan etika dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi moral dan kemanusiaan.

Pendidikan Islam juga mengandung dimensi teosentris, yakni berpusat pada Allah SWT sebagai sumber segala ilmu. Menurut Ahmad Tafsir (2014), pendidikan dalam Islam harus menuntun peserta didik untuk mengenal Allah melalui pembelajaran yang menanamkan nilai spiritual, moral, dan intelektual secara terpadu. Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran (*tazkiyah*) dan adab (*ta'dib*). Oleh karena itu, setiap proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang sadar akan fitrahnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Prinsip ini membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan materialistik yang menitikberatkan pada aspek intelektual semata.

Salah satu konsep penting dalam teori pendidikan Islam adalah pandangan tentang fitrah manusia. Menurut Ibn Sina (1952), manusia dilahirkan dalam

keadaan fitrah dan sangat mungkin memiliki potensi yang murni, dan tugas utama pendidikan adalah mengembangkan semua potensi yang ada dan mencarinya sehingga menuju kesempurnaan. Pandangan ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Fitrah di sini mencakup kecenderungan untuk mengenal kebenaran dan berbuat baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran sebagai proses pemeliharaan fitrah melalui bimbingan nilai dan akhlak.

Dalam kerangka epistemologis, sumber ilmu dalam Islam mencakup wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*aqliyah*). Menurut Al-Faruqi (1982), integrasi antara keduanya menghasilkan sistem pengetahuan yang holistik dan tidak terpisah antara dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak berdiri netral, melainkan harus tunduk pada prinsip tauhid. Hal ini berarti bahwa semua disiplin ilmu, baik sains maupun humaniora, harus berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan Allah dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak sekadar membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran transendental.

Konsep guru dalam perspektif Islam menempati posisi yang sangat tinggi. Guru dipandang sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*), sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi”* (HR. Abu Dawud). Menurut Al-Ghazali (2005), guru bukan hanya pengajar ilmu, melainkan juga pembimbing spiritual dan moral yang bertugas menyucikan jiwa murid. Seorang guru harus memiliki keikhlasan, kesabaran, dan keteladanan, sebab keberhasilan pendidikan bergantung pada kualitas moral pendidiknya. Oleh karena itu, profesi guru dalam Islam bukan sekadar pekerjaan, melainkan ibadah yang memiliki nilai transendental.

Dari sisi metodologis, peran guru dalam pendidikan Islam mencakup tiga fungsi utama: *muallim* (pengajar ilmu), *murabbi* (pendidik akhlak), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Menurut Nata (2012), ketiga fungsi ini harus berjalan sinergis agar tercapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan yang hidup dalam setiap perkataan dan perbuatan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam karena memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku murid. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 yang menyebut beliau sebagai *uswah hasanah* (suri teladan yang baik).

Selain keteladanan, prinsip ikhlas dan kasih sayang menjadi fondasi utama dalam konsep keguruan Islam. Menurut Hasan Langgulung (1986), ikhlas merupakan landasan etika guru karena menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, bukan untuk kepentingan duniawi. Guru yang ikhlas akan menanamkan nilai dengan hati, bukan sekadar dengan kata. Sementara itu, kasih sayang adalah ruh pendidikan Islam karena mencerminkan metode Rasulullah SAW dalam membimbing umatnya dengan kelembutan dan pengertian. Nilai-nilai inilah yang membedakan guru dalam tradisi Islam dengan model instruksional sekuler yang cenderung mekanistik.

Dengan demikian, teori pendidikan Islam membentuk suatu paradigma yang utuh dan integratif, menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pendidikan bukan hanya sarana mencapai kesuksesan duniawi, tetapi jalan menuju penghambaan kepada Allah SWT. Guru berperan sebagai pemandu moral dan intelektual yang menuntun murid menuju pencerahan spiritual. Semua prinsip ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta diperkuat oleh pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, memahami teori-teori pendidikan Islam merupakan langkah awal untuk membangun sistem pendidikan yang berkarakter, beradab, dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*.

Konsep Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan figur pendidik par excellence dalam sejarah umat manusia. Beliau tidak hanya berperan sebagai Rasul penyampai wahyu, tetapi juga sebagai guru yang membimbing umatnya menuju pencerahan intelektual dan spiritual. Abdul Fattah Abu Ghuddah (2009) dalam karyanya *Muhammad Sang Guru* menggambarkan bahwa Rasulullah sebagai pendidik yang memadukan ilmu, hikmah, dan kasih sayang dalam setiap interaksi dengan murid-muridnya. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang bersifat humanistik dan kontekstual, menyesuaikan cara penyampaian dengan kemampuan dan kondisi psikologis peserta didik. Prinsip dasar dari metode ini adalah keteladanan, kesabaran, dan keikhlasan dalam membimbing menuju kebenaran.

Pendekatan pengajaran Nabi Muhammad SAW berakar pada nilai *rahmah* (kasih sayang). Dalam QS. Al-Anbiya (21): 107 disebutkan: “*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.*” Nilai kasih sayang ini menjadi fondasi metode pendidikan beliau. Menurut Al-Nahlawi (1989), Rasulullah mendidik umatnya dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan pendekatan persuasif daripada represif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat membebaskan, menumbuhkan potensi, dan memperlakukan peserta didik dengan martabat kemanusiaan. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan empati dan perhatian personal terhadap peserta didik.

Salah satu metode paling efektif yang digunakan Nabi adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam QS. Al-Ahzab (33): 21, Allah SWT berfirman: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” Menurut Al-Abrasyi (1970), metode keteladanan merupakan inti dari pendidikan moral Islam karena perilaku guru lebih kuat memengaruhi siswa dibandingkan kata-kata. Rasulullah tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi mempraktikkannya secara nyata. Misalnya, beliau mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dengan menampilkan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pedagogis, metode ini dapat disamakan dengan *experiential learning*—belajar melalui pengalaman langsung.

Metode lain yang menonjol adalah dialog (*hiwar*), yaitu pendekatan komunikatif yang mengajak peserta didik berpikir kritis dan aktif. Rasulullah sering menggunakan tanya jawab untuk menggugah kesadaran dan mendorong partisipasi. Misalnya, ketika beliau bertanya kepada para sahabat: “*Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?*” (HR. Muslim). Pertanyaan ini bukan untuk menguji, tetapi untuk membuka ruang refleksi moral. Menurut Ashraf (1985), metode dialog Rasulullah mencerminkan pendekatan *constructivist*, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman, bukan sekadar diterima secara pasif. Pendekatan ini menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

Rasulullah juga menggunakan metode *tamtsil* (perumpamaan) dan *qashash* (kisah) sebagai sarana pembelajaran. Kedua metode ini efektif untuk menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret dan mudah diingat. Misalnya, beliau menggambarkan hubungan sesama mukmin seperti bangunan yang saling menguatkan (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut Hasan (1994), penggunaan kisah dan perumpamaan dalam pengajaran Nabi menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan menyentuh hati, bukan sekadar logika. Dalam konteks psikologi pendidikan, metode ini mampu mengaktifkan aspek afektif, sehingga peserta didik terlibat secara emosional dan moral dalam proses belajar.

Selain itu, Nabi menerapkan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam mengajarkan ajaran Islam. Beliau menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan umat. Misalnya, larangan khamar tidak diturunkan sekaligus, tetapi melalui beberapa tahapan untuk membiasakan masyarakat. Menurut Al-Nahlawi (1989), metode bertahap ini mencerminkan pemahaman psikologis Nabi terhadap karakter manusia dan prinsip pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks modern, prinsip *tadarruj* dapat disejajarkan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana guru memberi dukungan bertahap hingga peserta didik mandiri secara kognitif dan moral.

Rasulullah SAW juga dikenal menggunakan pendekatan *amal langsung* (*learning by doing*). Beliau sering melibatkan para sahabat dalam praktik nyata, seperti mengajarkan cara salat, wudu, atau zakat dengan memperagakan langsung. Abu Ghuddah (2009) menekankan bahwa metode praktik langsung ini memperkuat pemahaman sekaligus membentuk kebiasaan baik (*habituation*). Dengan demikian,

pendidikan dalam Islam bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif. Ilmu tanpa amal dianggap tidak bernilai, sebagaimana sabda Nabi: *“Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah”* (HR. Abu Nuaim).

Selain strategi pengajaran, Nabi Muhammad SAW memperhatikan aspek motivasi belajar peserta didik. Beliau sering memberikan pujian, penghargaan, atau doa kepada para sahabat yang menunjukkan semangat belajar. Dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* Menurut Al-Syaibani (1979), pemberian motivasi spiritual ini menanamkan makna belajar sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial. Dengan demikian, motivasi dalam pendidikan Islam tidak bersifat ekstrinsik (seperti hadiah), tetapi intrinsik, yakni keinginan untuk mendapat ridha Allah SWT.

Salah satu aspek penting lain dari metode pengajaran Nabi adalah kemampuan beliau menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi dan karakter peserta didik. Menurut Rahman (1980), Rasulullah mengadopsi pendekatan yang kontekstual—menggunakan bahasa, gaya, dan contoh sesuai kemampuan lawan bicara. Kepada anak-anak, beliau menggunakan bahasa lembut dan permainan, sedangkan kepada orang dewasa, beliau menggunakan argumentasi logis. Pendekatan ini menunjukkan kecerdasan pedagogis Nabi yang luar biasa, sejalan dengan prinsip *individualized instruction* dalam teori pendidikan modern. Fleksibilitas inilah yang membuat ajaran beliau dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Dengan demikian, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW membentuk paradigma pendidikan yang integratif, spiritual, dan humanistik. Beliau tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan adab melalui keteladanan, kasih sayang, dan praktik langsung. Setiap metode yang digunakan mengandung dimensi moral dan transendental yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan akhlak. Sebagaimana ditegaskan oleh Abu Ghuddah (2009), Rasulullah bukan sekadar guru bagi umatnya, tetapi juga model pendidikan universal yang relevan sepanjang masa. Pendekatan beliau menjadi rujukan utama bagi sistem pendidikan Islam yang ingin melahirkan generasi berilmu dan berakhlak mulia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu penting untuk memberikan dasar komparatif, memperlihatkan posisi penelitian yang sedang dilakukan, serta menentukan celah (*research gap*) yang belum banyak dikaji. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Abbas, Rochmawan, Fathurrohman, & Ulfah (2024)

Penelitian berjudul *Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah* diterbitkan dalam *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keteladanan Rasulullah SAW merupakan aspek kunci dalam proses pembelajaran PAI, namun implementasinya di sekolah masih terbatas pada tataran perilaku guru, belum menyentuh dimensi metodologis dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti menyarankan perlunya integrasi nilai profetik dalam kurikulum agar pembelajaran lebih efektif.

Keterkaitan: Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa buku *Muhammad Sang Guru* relevan sebagai rujukan teoritis dalam membangun model pembelajaran PAI berbasis keteladanan.

2. Penelitian oleh Rizqi Fauziah & Rachmadhani (2024)

Dalam jurnal *Interdisciplinary Journal of Global and Multidisciplinary*, artikel berjudul *Educator Personality According to Abdul Fattah Abu Ghuddah and Its Relevance to Strengthening Character Education* mengkaji konsep kepribadian pendidik menurut Abu Ghuddah.

Penelitian ini menemukan bahwa guru ideal adalah sosok yang berakhlak mulia, penyabar, dan berkomitmen terhadap nilai dakwah sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan moral dan spiritual akan dilihat dan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif semata.

Keterkaitan: Hasil ini relevan dengan penelitian saat ini karena menunjukkan bahwa pemahaman terhadap metode Nabi berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter guru PAI.

3. Penelitian oleh Panggabean & Darlis (2025)

Penelitian ini berjudul *Abdul Fattah Abu Ghuddah's Thoughts on Role Models in Islamic Education* dan diterbitkan dalam *Academia Open*.

Studi ini menekankan pentingnya metode keteladanan dan komunikasi empatik dalam pendidikan Islam. Setiap guru yang meneladani dan mencontoh akhlak Nabi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat hubungan emosional di kelas.

Keterkaitan: Penelitian ini memperkaya dasar teori bagi penelitian yang sedang dilakukan, karena menegaskan nilai profetik sebagai unsur strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran guru PAI.

4. Penelitian oleh Adella, R. A., & Fanani, Z. (2025)

Penelitian berjudul *Meneladani Metode dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW dalam Mengajar Al-Qur'an* diterbitkan dalam *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.

Penelitian ini menyoroti teknik pengajaran Nabi yang bersifat persuasif, penuh kasih sayang, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Rasulullah SAW masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan berbasis karakter.

Keterkaitan: Penelitian ini memperkuat landasan konseptual penelitian penulis bahwa metode Nabi bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial dan generasi modern.

5. Penelitian oleh Magister Agama Islam, Al Kattani, & Al Hamat (2021)

Penelitian berjudul *Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Keteladanan dan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam* diterbitkan dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep pendidikan menurut Abu Ghuddah berpijak pada pembentukan akhlak melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Peneliti menegaskan pentingnya guru untuk mengintegrasikan akhlak mulia dalam kurikulum agar pendidikan Islam tidak bersifat teoritis semata.

Keterkaitan: Penelitian ini menjadi fondasi awal yang menghubungkan pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah dengan praktik pedagogis, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian penulis untuk konteks guru PAI masa kini.

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul / Sumber	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Penelitian Ini
1	Abbas et al. (2024)	Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah...	Penerapan nilai keteladanan Abu Ghuddah	Keteladanan guru belum diintegrasikan dalam kurikulum	Menjadi dasar relevansi metode Nabi bagi guru PAI
2	Rizqi & Rachmadhani (2024)	Educator Personality According to Abdul Fattah Abu Ghuddah...	Konsep kepribadian guru Islami	Akhlak dan moral pendidik lebih penting dari kemampuan kognitif	Memperkuat variabel kepribadian guru PAI
3	Panggabean & Darlis (2025)	Abdul Fattah Abu Ghuddah's Thoughts on Role Models...	Keteladanan dan komunikasi guru	Nilai profetik meningkatkan efektivitas pembelajaran	Menegaskan hubungan metode Nabi dengan efektivitas guru
4	Adella, R. A., & Fanani, Z. (2025)	Meneladani Metode dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW...	Metode dan karakter pengajaran Nabi	Pendekatan kasih sayang dan dialog efektif	Menjadi dasar teori penerapan metode Nabi
5	Al Kattani et al. (2021)	Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Akhlak Mulia...	Integrasi akhlak dan pendidikan	Guru harus mencontoh akhlak Nabi	Fondasi awal hubungan Abu Ghuddah dengan guru PAI

Dari kelima penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi menekankan pentingnya keteladanan, akhlak, dan komunikasi empatik Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan Islam. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek teoritis atau konseptual tanpa menguraikan relevansinya secara mendalam terhadap kompetensi guru PAI kontemporer. Oleh

karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah ilmiah tersebut dengan meneliti hubungan antara metode pengajaran Nabi Muhammad SAW.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan fondasi konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori, temuan empiris, dan fokus penelitian. Dalam konteks pendidikan Islam, kerangka berpikir berfungsi untuk menuntun arah analisis agar berpijak pada prinsip-prinsip normatif Islam sekaligus menjawab tantangan pendidikan modern. Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir ilmiah harus dibangun dari teori yang relevan dan diuji melalui kajian empiris agar menghasilkan kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan tiga landasan utama: teori pendidikan Islam, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teori pendidikan Islam memberikan pijakan filosofis dan teologis dalam memahami hakikat pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Sejalan dengan pandangan Al-Attas (1999), pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan proses ta'dib—penanaman adab, akhlak, dan kesadaran spiritual. Pandangan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mengenal Allah SWT (ma'rifatullah) dan menunaikan amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, setiap pendekatan dan metode pendidikan harus bersandar pada nilai-nilai tauhid yang mempersatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual manusia.

Dalam kerangka tersebut, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menjadi model operasional dari prinsip pendidikan Islam. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran, tetapi juga oleh cara menyampaikannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ghuddah (2009), metode pengajaran Nabi berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dialog, dan pembiasaan. Metode ini memadukan pendekatan kognitif dan afektif dengan prinsip rahmah sebagai inti proses pendidikan. Dengan demikian, metode Rasulullah menjadi representasi praktis dari teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan adab.

Hasil-hasil penelitian terdahulu memperkuat keterkaitan antara teori pendidikan Islam dan metode kenabian. Rahman (2018) dan Yusuf & Abdullah (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode Rasulullah seperti dialog, cerita, dan praktik langsung mampu meningkatkan motivasi dan karakter siswa. Sementara itu, Suryana (2019) dan Fitri (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh integrasi nilai-nilai Qurani dalam kurikulum dan keteladanan guru. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan Islam tidak hanya terletak pada teori, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai spiritual dalam proses belajar.

Berdasarkan sintesis dari teori dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam idealnya beroperasi melalui tiga dimensi utama: (1) dimensi teologis, yakni pengakuan terhadap Allah SWT sebagai sumber ilmu; (2) dimensi pedagogis, yaitu penerapan metode pembelajaran yang berlandaskan kasih sayang dan keteladanan; serta (3) dimensi psikologis, yakni pemahaman terhadap kondisi peserta didik agar proses belajar berlangsung secara alami dan efektif. Ketiga dimensi ini harus terintegrasi dalam satu sistem pendidikan yang harmonis, sebagaimana ditunjukkan oleh praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir menempatkan teori pendidikan Islam sebagai landasan normatif dan metode pengajaran Nabi sebagai kerangka aplikatif. Teori-teori seperti ta'dib (Al-Attas, 1999), fitrah (Ibn Sina, 1952), dan rahmah (Al-Nahlawi, 1989) menjadi basis nilai yang mengarahkan proses pendidikan menuju pembentukan karakter mulia. Sementara itu, metode pengajaran Nabi yang mencakup dialog, keteladanan, dan pembiasaan menjadi sarana implementatif yang dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan modern. Sinergi antara keduanya menjadi titik fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana konsep pendidikan Islam dapat diaktualisasikan dalam dunia pendidikan kontemporer.

Kerangka berpikir ini juga menjelaskan hubungan antara teori dan praktik dalam menghasilkan model pendidikan yang relevan dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Nata (2012), pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, penelitian ini meninjau relevansi metode Rasulullah dengan pendekatan pembelajaran abad

ke-21, seperti student-centered learning dan experiential learning. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi ide abstrak, tetapi hadir sebagai solusi konkret terhadap krisis moral dan kemanusiaan dalam pendidikan modern.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada paradigma integratif-holistik yang memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri (tazkiyah al-nafs). Al-Ghazali (2005) menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan keseimbangan antara akal dan hati agar manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah). Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai pembimbing spiritual (murabbi) yang menuntun peserta didik bukan hanya memahami ilmu, tetapi juga mengamalkannya dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini juga menempatkan peran guru sebagai elemen sentral dalam keberhasilan penerapan metode pengajaran Nabi.

Dari berbagai teori dan temuan tersebut, dapat digambarkan bahwa kerangka berpikir penelitian ini membentuk alur logis sebagai berikut:

Prinsip dasar pendidikan Islam → berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan teori para ulama. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW → implementasi praktis dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Temuan penelitian terdahulu → memperkuat relevansi dan efektivitas metode Rasulullah dalam konteks pendidikan modern.

Fokus penelitian → menelaah integrasi antara teori pendidikan Islam dan metode kenabian untuk merumuskan model pendidikan yang aplikatif dan berkarakter.

Untuk memvisualisasikan hubungan tersebut, kerangka berpikir ini dapat digambarkan dalam bentuk model konseptual berikut:

[Al-Qur'an & Hadis]



[Teori Pendidikan Islam: Ta'dib, Fitrah, Tauhid]



[Metode Pengajaran Nabi: Rahmah, Uswah, Hiwar, Tadarruj]



[Penelitian Terdahulu & Konteks Modern]



[Fokus Penelitian: Integrasi Teori dan Praktik Pendidikan Islam Kontemporer]

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar sistem nilai, tetapi juga paradigma pembelajaran yang dapat diaktualisasikan secara empiris. Integrasi antara teori pendidikan Islam dan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW diyakini mampu melahirkan model pendidikan yang komprehensif, spiritual, dan relevan dengan tantangan zaman. Model ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini berorientasi pada penemuan makna dan pemahaman terhadap fenomena sosial dan keagamaan melalui proses interpretasi. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan yang bertujuan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam karya Muhammad Sang Guru, serta memahami bagaimana pemikiran Abu Ghuddah merefleksikan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan pendidikan modern.

Pendekatan ini juga relevan karena bersifat naturalistik dan holistik. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa penelitian kualitatif beroperasi dalam konteks alami dengan menekankan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini tidak berangkat dari hipotesis yang kaku, tetapi berorientasi pada eksplorasi makna yang lahir dari teks dan konteks. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi buku, tetapi juga menafsirkan makna mendalam yang melandasi pemikiran Abu Ghuddah, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan profetik dalam Islam.

Dalam kerangka epistemologi Islam, pendekatan kualitatif memiliki kesesuaian filosofis karena menempatkan manusia sebagai subjek pencari makna dan kebenaran. Al-Attas (1999) menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi pembentukan adab dan kesadaran spiritual yang menuntun manusia pada pengenalan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif yang berorientasi pada makna dan nilai menjadi sangat relevan untuk mengkaji teks keagamaan dan pemikiran tokoh Islam yang sarat dimensi spiritual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Zed (2018) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan bertumpu pada analisis

terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks utama, kemudian diperkuat dengan sumber sekunder yang terkait. Tujuan utamanya bukan untuk menguji data empiris, tetapi untuk menemukan konsepsi, prinsip, dan nilai yang terkandung dalam karya ilmiah.

Melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konsep pendidikan Islam yang bersifat filosofis dan normatif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dimensi moral, spiritual, dan intelektual dari metode pengajaran Rasulullah SAW. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan interpretatif dan reflektif terhadap makna pendidikan Islam dalam konteks keilmuan modern.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks non-empiris, karena seluruh proses analisis dilakukan melalui sumber literatur. Lokasi penelitian bersifat konseptual dan terfokus pada aktivitas ilmiah di perpustakaan, baik konvensional maupun digital. Data dikumpulkan dari sumber-sumber akademik seperti buku ilmiah, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan karya klasik keislaman yang dapat diakses melalui platform seperti Google Scholar, ResearchGate, Academia.edu, dan repositori perguruan tinggi. Pemilihan lokasi penelitian yang berbasis literatur ini memungkinkan peneliti untuk memperluas cakupan sumber rujukan secara global dan lintas waktu.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Juli hingga September 2025. Dalam rentang waktu tersebut, penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan: perencanaan penelitian, pengumpulan literatur, analisis isi, dan penyusunan hasil penelitian. Pembagian waktu ini bersifat fleksibel namun sistematis agar proses penelitian berjalan terarah dan terukur. Creswell (2018) menyarankan bahwa penelitian kualitatif perlu dirancang dengan jadwal yang adaptif, karena proses analisis bersifat siklik dan reflektif, bukan linier seperti dalam penelitian kuantitatif.

Tahap pertama penelitian melibatkan pemilihan dan validasi sumber literatur utama dan sekunder. Tahap kedua adalah eksplorasi konten teks, di mana peneliti membaca, menandai, dan mengelompokkan bagian teks yang relevan dengan fokus

penelitian. Tahap ketiga mencakup analisis dan interpretasi mendalam terhadap data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan ilmiah dengan memperhatikan struktur akademik dan kesesuaian argumentasi teoretis. Prosedur ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Lokasi penelitian yang bersifat konseptual menuntut peneliti untuk memiliki kemampuan analisis dan interpretasi tinggi terhadap teks. Moleong (2019) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama (the key instrument) yang bertanggung jawab dalam menafsirkan makna teks. Oleh karena itu, peneliti harus memahami konteks historis, sosial, dan spiritual dari teks yang diteliti agar analisisnya tidak terjebak dalam interpretasi yang parsial atau reduktif.

Waktu penelitian yang relatif panjang memungkinkan proses refleksi ilmiah yang lebih mendalam terhadap data. Hal ini penting karena analisis kualitatif tidak dapat dilakukan secara terburu-buru, mengingat setiap makna dalam teks keagamaan memiliki kedalaman filosofis dan simbolik yang perlu ditelaah dengan hati-hati. Dengan demikian, lokasi dan waktu penelitian yang ditetapkan mendukung tercapainya tujuan penelitian secara efektif dan metodologis.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah (2009), yang menjadi objek utama analisis. Buku ini menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam yang berlandaskan pada praktik dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengajar, membimbing, dan membentuk karakter umat. Sebagai karya yang ditulis oleh ulama terkemuka, buku ini mencerminkan sintesis antara khazanah klasik dan pendekatan pedagogis modern, sehingga layak dijadikan sumber primer yang otoritatif.

Data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang mendukung interpretasi terhadap data primer. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku klasik seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali (2005) dan *The Concept of Education in Islam* karya Al-Attas (1999), serta karya modern seperti penelitian Yusuf dan Abdullah (2021) tentang pendidikan profetik dan Suryana (2019)

mengenai aktualisasi metode pendidikan Rasulullah dalam konteks kontemporer. Kehadiran sumber sekunder ini berfungsi sebagai perangkat triangulasi konseptual yang memperkaya analisis dan memberikan kerangka perbandingan yang ilmiah.

Dalam penelitian kepustakaan, kualitas sumber data menjadi kunci keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, setiap sumber yang digunakan harus memenuhi kriteria validitas akademik, kredibilitas penulis, dan relevansi tematik. Zed (2018) menyarankan agar peneliti kepustakaan menggunakan literatur yang telah teruji secara akademik, baik melalui publikasi di jurnal terakreditasi maupun penerbit ilmiah terpercaya. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya kaya secara konseptual tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kedua jenis data tersebut saling melengkapi dalam membangun argumentasi penelitian. Data primer memberikan substansi empiris berupa gagasan inti dari Abu Ghuddah, sedangkan data sekunder menyediakan kerangka teoretis dan perbandingan konseptual. Kombinasi ini menjadikan penelitian lebih kaya secara analitis dan lebih kuat secara metodologis. Hal ini sesuai dengan pandangan Patton (2015) yang menyatakan bahwa integrasi berbagai sumber data dapat meningkatkan kedalaman dan validitas analisis kualitatif.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep pendidikan Islam yang berlandaskan pada keteladanan Rasulullah SAW. Data yang diperoleh tidak hanya menjadi bahan deskripsi, tetapi juga dasar bagi pengembangan teori dan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu studi literatur, dokumentasi, dan analisis teks. Ketiga teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber-sumber tertulis. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan berbagai data konseptual dari karya-karya akademik yang relevan. Zed (2018) menegaskan bahwa studi literatur merupakan proses sistematis untuk

memperoleh data dari berbagai sumber pustaka guna membangun kerangka teoritis yang kuat. Dengan demikian, peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi memanfaatkan beragam literatur sebagai dasar analisis yang valid.

Proses studi literatur dimulai dengan identifikasi sumber, yakni pemilihan buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah ini dilanjutkan dengan pembacaan intensif untuk menelaah isi dan konteks dari setiap sumber. Moleong (2019) menyebut tahap ini sebagai proses “penghayatan teks,” di mana peneliti berupaya memahami makna yang tersirat dan tersurat dalam literatur. Dalam konteks penelitian ini, buku Muhammad Sang Guru dibaca secara menyeluruh dengan perhatian khusus terhadap bagian-bagian yang membahas metode pendidikan Nabi Muhammad SAW, nilai-nilai pedagogis, dan prinsip pengajaran Islam.

Metode kedua adalah dokumentasi, yakni pencatatan data penting dari hasil studi literatur dalam bentuk kutipan, ringkasan, dan catatan reflektif. Dokumentasi membantu peneliti menjaga integritas data dan memudahkan proses analisis. Bowen (2009) menyatakan bahwa dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mengorganisasi dan menyimpan informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan secara manual dan digital dengan mencatat data relevan ke dalam tabel kategori tema seperti uswah (keteladanan), rahmah (kasih sayang), ta’lim (pengajaran), dan hiwar (dialog).

Selanjutnya, teknik analisis teks digunakan untuk menggali makna mendalam dari isi karya utama. Pendekatan ini bersifat hermeneutik, yakni berupaya memahami pesan teks melalui hubungan antara bagian dan keseluruhan (Krippendorff, 2018). Analisis teks dilakukan dengan membaca berulang kali untuk menemukan tema-tema kunci dan pola makna yang muncul dalam narasi Abu Ghuddah. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dikembangkan Rasulullah SAW serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan modern.

Setiap data yang diperoleh dari literatur dikategorikan berdasarkan fokus penelitian agar tidak terjadi tumpang tindih informasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data menjadi beberapa tema utama seperti prinsip pendidikan Islam, metode pengajaran Nabi, dan peran guru dalam perspektif Islam. Miles,

Huberman, dan Saldaña (2014) menyebut proses ini sebagai tahap data condensation atau reduksi data awal, yang bertujuan menyaring informasi agar relevan dan terarah pada pertanyaan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan mendalam.

Akhirnya, seluruh data yang terkumpul dianalisis secara reflektif melalui pembacaan berulang dan penilaian kritis terhadap keabsahan sumber. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga menilai relevansi, kredibilitas, dan integritas ilmiah dari setiap sumber yang digunakan. Dengan pendekatan seperti ini, penelitian ini berusaha mencapai tingkat ketelitian akademik yang tinggi dan menghasilkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Krippendorff seorang ahli komunikasi yang mengembangkan teknik analisis data kualitatif yang dikenal sebagai Analisis Konten Krippendorff (Krippendorff's Content Analysis). Berikut adalah langkah-langkah teknik analisis data dari Krippendorff:

1. Definisi Masalah: Tentukan masalah penelitian dan tujuan analisis.
2. Pemilihan Unit Analisis: Pilih unit analisis yang akan digunakan, seperti kata, kalimat, paragraf, atau dokumen.
3. Pengembangan Kategori: Kembangkan kategori analisis yang relevan dengan tujuan penelitian.
4. Pengkodean Data: Kode data menggunakan kategori yang telah dikembangkan.
5. Pengujian Reliabilitas: Uji reliabilitas pengkodean data dengan menggunakan metode seperti inter-coder reliability (ICR).
6. Analisis Data: Analisis data menggunakan teknik statistik atau kualitatif, seperti analisis frekuensi, analisis korelasi, atau analisis tematik.
7. Interpretasi Hasil: Interpretasikan hasil analisis dan hubungkan dengan tujuan penelitian.
8. Validasi Hasil: Validasi hasil analisis dengan menggunakan metode seperti triangulasi atau member checking.

Teknik analisis data Krippendorff juga melibatkan beberapa prinsip, seperti:

- a. Kontekstualisasi: Analisis data harus dilakukan dalam konteks yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Sistematis: Analisis data harus dilakukan secara sistematis dan transparan.
- c. Reliabilitas: Analisis data harus dapat diandalkan dan konsisten.
- d. Validitas: Analisis data harus valid dan akurat.

Beberapa metode analisis data yang dapat digunakan dalam teknik Krippendorff yaitu:

- a. Analisis Konten: Analisis isi dokumen atau teks untuk mengidentifikasi pola atau tema.
- b. Analisis Diskursus: Analisis bahasa dan struktur diskursus untuk memahami makna dan konteks.
- c. Analisis Tematik: Analisis tema atau pola dalam data untuk memahami makna dan konteks.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi dan menyaring informasi penting dari teks utama serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks tematik yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep pendidikan Islam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana hasil analisis diuji kembali dengan teori dan literatur pendukung untuk memastikan konsistensi makna.

Selain itu, analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yakni menafsirkan teks melalui hubungan dialektis antara bagian dan keseluruhan (Gadamer, 2004). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pesan yang tersirat dalam teks secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, historis, dan spiritual. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana Abu Ghuddah menafsirkan metode pengajaran Nabi

Muhammad SAW dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan modern.

Proses analisis juga dilakukan secara iteratif, yaitu melalui pembacaan dan pengkodean berulang terhadap data. Setiap kategori tematik yang muncul dari teks diverifikasi ulang dengan sumber sekunder untuk memastikan validitas dan koherensi. Creswell (2018) menyebut proses ini sebagai coding cycle, di mana peneliti secara sistematis mengidentifikasi tema, memeriksa keterkaitannya, dan menyusunnya dalam bentuk temuan yang konsisten. Pendekatan ini membantu peneliti menjaga ketepatan dan keakuratan dalam menginterpretasikan makna teks.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber serta verifikasi literatur akademik. Menurut Patton (2015), triangulasi merupakan upaya membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keandalan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan isi buku Muhammad Sang Guru dengan literatur lain seperti *The Concept of Education in Islam* (Al-Attas, 1999), *Ihya' Ulum al-Din* (Al-Ghazali, 2005), dan *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Al-Nahlawi, 1989). Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat tunggal, melainkan memperoleh penguatan dari berbagai perspektif ilmiah.

Selain triangulasi, digunakan pula metode audit trail, yakni pencatatan sistematis terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Lincoln dan Guba (1985) menyebut audit trail sebagai bentuk transparansi metodologis yang memungkinkan pihak lain menelusuri jejak penelitian secara objektif. Dalam penelitian ini, setiap tahap dokumentasi dan analisis direkam dalam catatan lapangan digital untuk menjamin keterlacakan proses dan validitas hasil temuan.

Keabsahan data juga diperkuat melalui peer debriefing dan member checking konseptual, yaitu konsultasi dengan akademisi atau pakar pendidikan Islam untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi. Prosedur ini dilakukan guna memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan prinsip epistemologi Islam dan tidak

menyimpang dari konteks ilmiah yang benar. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Creswell (2018) bahwa validitas kualitatif dapat diperkuat melalui kolaborasi dan konfirmasi lintas peneliti.

Selain aspek kredibilitas, penelitian ini juga memperhatikan dimensi *dependability* dan *confirmability* sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). *Dependability* mengacu pada konsistensi temuan dalam konteks yang berbeda, sementara *confirmability* menekankan bahwa hasil penelitian dapat diverifikasi oleh peneliti lain berdasarkan data yang sama. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi empat kriteria keabsahan data kualitatif: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Keabsahan juga dijamin melalui verifikasi literatur akademik. Semua sumber data diperiksa keasliannya melalui penelusuran penerbit, tahun terbit, dan reputasi akademik penulisnya. Hanya sumber-sumber dari penerbit ilmiah atau jurnal bereputasi yang digunakan dalam analisis. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga sah secara akademik.

Dengan penerapan berbagai teknik validasi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya kredibel secara ilmiah, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang berbasis pada keteladanan Nabi Muhammad SAW.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TINJAUAN BUKU MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH

1. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah

a. Kelahirannya dan Silsilah

Seorang ilmuan dan ulama besar ahli hadis yakni Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Beliau lahir tanggal 17 Rajab 1336 H (9 Mei 1917 M) di kota Aleppo, Suriah. Beliau masyhur dengan nama lengkap Syekh Abu Zahid Abdul Fattah bin Muhammad bin Bashir bin Hasan Abu Ghuddah al-Halabi al-Hanafi. Keturunannya berlanjut dari Khalid bin Walid aseorang sahabat terkenal Nabi Muhammad SAW. Anak Abdul Fattah yakni Muhammad Zahid Abu Ghuddah al-Khaldi dan Salman Abu Ghuddah (Faza Abdu Robbih, 2012).

Abdul Fattah dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius (taat), dan berkat bimbingan orang tua serta kakeknya beliau diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Keluarganya memiliki bisnis dan bergerak di bidang perdagangan. Karena berasal dari keluarga pebisnis, beliau pernah mencoba untuk terlibat dalam mempelajari dunia bisnis dalam beberapa tahun. Jadi Abdul Fattah telah memiliki berbagai bidang pengalaman dalam berdagang karena disebabkan ayahnya Muhammad Abu Ghuddah dan kakeknya Bashir Abu Ghuddah adalah seorang yang memiliki usaha perniagaan yang sangat sukses dan besar (Adi Abdullah Muslim, 2021).

b. Masa Kecil dan Pendidikannya

Pada usia delapan tahun, Abu Ghuddah mulai belajar agama di sekolah Islam Arab yang dipikirkan kakeknya tetapi hanya sampai empat tahun dan tidak berlanjut. Abu Ghuddah pernah diminta membaca sebuah kitab Tarikh Futuh al-Sham tulisan al-Waqidi pada kajian ilmu karena kelebihanannya yakni kemampuan membaca dengan baik pada usia sepuluh tahun. Beliau lanjut belajar di sekolah Syekh Muhammad Ali Khatib di Aleppo setelah tidak berhasil menyelesaikan

sekolah yang direkomendasikan kakeknya. Di sekolah itu beliau memutuskan untuk belajar Al-Qur'an, fikih, serta khat. Karena beliau belum bisa menulis dengan baik ketika itu, maka beliau memilih belajar khat, tetapi beliau hanya belajar selama beberapa bulan di sekolah itu disebabkan hilangnya minat (Adi Abdullah Muslim, 2021). Masa kecil beliau diajari kemampuan menenun dan berdagang oleh ayahnya dan kakeknya. Hal itu dilakukan atas niat ayah dan kakeknya supaya Abu Ghuddah menggunakan keahliannya untuk mencari rezeki. Dan buktinya beliau ternyata mampu menabung dan mengumpulkan segenap emas yang bersisa dari zaman dinasti Utsmaniyah. Setelah belajar menjahit (menenun), Abu Ghuddah lalu diajari berdagang dengan ditempatkan di pasar yang dekat dengan teman kakek dan ayahnya yakni di pasar Thaybiyyah dekat Bab al-Jami' al-Kabir di bagian Utara. Pada usia 19 tahun, Abdul Fattah mendaftar di Madrasah al-Khusruwiyyah di mana sempat diterima lalu ditolak, alasannya telah berusia 19 tahun. Tetapi disebabkan al-hajj Muhammad Salim Baiqadar bertanggung jawab atas direktur wakaf pada saat itu, beliau diterima dengan bantuannya dan beliau menyelesaikan masa studi enam tahun dari 1936 hingga 1942 (Adi Abdullah Muslim, 2021).

Kemudian lanjut ke perguruan tinggi di Mesir, yakni Universitas al-Azhar mengambil Fakultas Syariah, di mana beliau memperoleh gelarnya pada tahun 1368 H/1948 M. Setelah itu beliau langsung melanjutkan pendidikannya pada Universitas yang sama, pada fakultas bahasa Arab untuk spesialisasi bidang pengajaran/pedagogi dan tahun 1370 H/1950 M beliau lulus lalu beliau kembali di negeri asalnya (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2020, p. 423). Jadi beliau menempuh pendidikannya di Mesir pada Universitas al-Azhar selama 6 tahun lamanya.

c. Peran-Peran Sosial

1. Selaku Pendidik

Beliau mendaftar selaku guru pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Suriah pada tahun 1951 M. Sekitar sebelas tahun pengalaman mengajar beliau di aliyah. Lalu beliau pindah untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dalam waktu tiga tahun mengajar ushul al-fiqh, fiqh Hanafi, dan fiqh perbandingan. Lalu ketika diberi tawaran mengajar pada Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh pada

tahun 1965 M beliaupun pindah ke Arab Saudi. Selain itu, selama beliau di Universitas tersebut pernah ditunjuk untuk menjabat menjadi dosen tamu di sejumlah universitas India salah satunya Jami'ah Nadwah al-Ulama Lucknow, dan Universitas Islam Umm Durman di Sudan, Universitas San'a di Yaman (Faza Abdu Robbih, 2012). Beliau juga mengajar di Sekolah Tinggi Yudisial (Ma'had Ali li al-Qadha) sebagai profesor yang membimbing mahasiswa pascasarjana dan lainnya lalu lahirlah banyak ilmuwan dan profesor. Beliau ditunjuk sebagai anggota Dewan Ilmiah di Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud dan ikut serta dalam pembangunan dan pembentukan kurikulumnya dalam periode 1385 H/1965 M - 1408 H/1988 M (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2018).

Beliau pernah memegang posisi penting di bidang pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan berbagai lembaga dan perguruan tinggi. Beliau mendalami hadis dengan melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia yakni beliau pernah ke Syam, Mesir, Hijaz, India. Saat itu beliau begitu perhatian dengan karya-karya ilmiah ulama-ulama India pada bidang hadis dan sudah sekitar 100 buku yang dikarang beliau dan sejumlah besar pada bidang hadis. Syekh Abdul Fattah juga menaruh perhatian pada dakwah selain bidang pendidikan dan hadis (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2018).

2. Selaku Juru Dakwah

Abdul Fattah bergabung bersama Ikhwanul Muslimin setelah berjumpa dengan Imam Hasan al-Banna di Mesir pada tahun 1940an. Lalu beliau menjadi sangat aktif menyebarkan dakwah ini sepulangnya ke Suriah. Setiap minggu, beliau berkhotbah pada hari jumat di al-Jami' al Hamawi dan masjid al-Khusruwiyyah, yang menjadi salah satu masjid terbesar di Halab. Di samping itu juga mengadakan pengajian agama di sejumlah masjid di sekitar Halab, antara lain masjid Zaki Basya al-Mudarris, masjid al-Siddiq dan masjid Sayf al-Dawlah (Faza Abdu Robbih, 2012).

3. Selaku Politikus

Abdul Fattah pernah menjadi pemimpin Ikhwanul Muslimin di Suriah (IMS) dan juga berperan aktif di Jemaah Ikhwanul Muslimin di cabang Halab. Abdul Fattah pernah berpartisipasi dalam politik yang berada di bawah partai Ikhwanul Muslimin. Abdul Fattah dipilih pada tahun 1962 M oleh penduduk Halab untuk menjabat selaku anggota parlemen Suriah. Namun pada akhirnya Abdul Fattah menarik diri dari politik karena permainan politik yang kotor lalu sampai akhir hidupnya beliau hanya memfokuskan energi dan perhatiannya terhadap dunia ilmu dan dakwah. Abdul Fattah dua kali menjadi penasihat atau konsultan Ikhwanul Muslimin Suriah pada tahun 1972 hingga 1976 dan 1986 hingga 1990 (Faza Abdu Robbih, 2012).

Program unggulan Abdul Fattah Abu Ghuddah selama menjabat selaku pemimpin IMS (1) Pembelaan hak-hak kerja (2) Bagi yang kerja untuk agama yakni koperasi modal khusus (3) Koperasi modal antar karyawan (4) Mempertahankan usaha bebas serta kepemilikan pribadi dengan mobilisasi serikat buruh dan tuan tanah (Inggita Putri, 2018).

d. Karya-Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Abu Ghuddah adalah ulama lainnya yang produktif sebagai penulis. Karya-karyanya berkualitas serta berbobot yang bisa dijadikan referensi ilmiah. Menurut Nurkhalis Mukhtar yang telah membaca beberapa buku Abu Ghuddah, menurutnya buku-bukunya sangat bermutu. Sebagian besar bukunya diterbitkan oleh Maktabah Matbu'ah Islamiyah di Beirut. Ada juga buku beliau yang dicetak di Kairo, di Maktabah Darussalam. Buku-bukunya juga sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa yang berbeda yakni Indonesia, Turki, Inggris, Cina.

Tulisan-tulisan Abdul Fattah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang beliau susun sendiri dan yang beliau sunting (tahqiq) dari tulisan ulama lain. Beberapa yang menjadi karya-karya beliau diantaranya:

- a. Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim (Muhammad Sang Guru), Min Adabil Islam (Sebagian Adab Islam). Qimatul Zaman Indal Ulama (Zaman Keemasan Pandangan Ulama). Al 'Uzzab Alladzina Atsaru Al'Ilma:

alaz Zawwaj (Ulama jomblo yang mengutamakan ilmu dari menikah), Shofahaatun Min Shobril 'Ulama (Muhammad Asrofi, 2018).

- b. Minat Tarikh Sunnah wa Ulum al-Hadits (Pandangan tentang Sejarah Sunah dan Ilmu Hadis), Qimatul Zaman Indal Ulama (Zaman Keemasan Pandangan Ulama).
- c. Masalatu Kholqi Al-Qur'an wa at-Haruha fi Sufufil Ruwat wal Muhadisin wa Kitabi Jazhi wa Ta'dil ((Permasalahan asal-usul dan kesucian Al-Qur'an dalam hierarki periwayatan serta ahli hadis dalam berbagai kitab mengenai cacat dan keadilan perawi).
- d. Fathu Babil Inayah Bisyarhi Kitab An-Niqoyah (Membuka pintu pertolongan dari kitab niqoyah), Risalatul Fil Imamah Lil Ibni Khazim (Risalah dalam menjadi perawi).
- e. Arrofu wa Takmil fil Jahri wa Ta'dil (Keluhuran dan kesempurnaan pada kecacatan dan keadilan perawi hadis) tulisan Imam Abdul Hayi al-Kanuwi, at-Tarqim wa A'lamatu fi Lughoti al-Arobiyah (Penomoran dan tanda-tanda pada Al-Qur'an) tulisan Imam Zaki, At-Tibyan fi Ba'di Mabahis Al Mutaaliqoti bil Qur'an (Obat pada pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an).
- f. Al-Aqidatul Islamiyah (Aqidah Islamiyah) tulisan Imam Ibnu Abi Zayyid, Qosidatul Unwanil Hikam (Qosidah memberi alamat-alamat hikmah), Risalatu al-Mustarsyidin (Risalah orang memperoleh petunjuk) tulisan Imam Haris Ibnu Hasad Al Muhasabi, Iqomatul Khujaj Ala Anna Min Taabudi Laisa Bibidatin (Mendirikan hujaj bahwa menginformasikan dari penghambaan bukanlah bidah), Qoidatun fil Jarhi wa Ta'dil wa Qoidatu fil Muarrikhin (Qoidah pada kecacatan, keadilan dan qoidah dalam ahli sejarah) (Mohammad Alwi Syihab, 2022). Walaupun perhatian Abdul Fattah lebih besar kepada berbagai buku hadis, ilmu hadis namun ada beberapa kitab yang beliau tahqiq meliputi beberapa ilmu seperti ushul fiqh, fiqh, akidah akhlak, ulumul Qur'an dan sastra Arab (Habib Abdurrahman Sulami, 2021).

e. Guru Abdul Fattah Abu Ghuddah

Adi Abdullah mengutip dalam buku Abdul Fattah Abu Ghuddah berjudul *Kalimat fi Kashfi Abatil wa Ifтираat* bahwa Abdul Fattah banyak menimba ilmu fikih dari Muhammad Zahid al-Kautsari, seorang yang bermazhab Hanafi. Abdul Fattah sudah lama dikenal menjadi murid serta belajar dari guru Zahid al-Kautsari. Abdul Fattah dan gurunya Zahid al-Kautsari berbeda pendapat mengenai suatu pandangan Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Jauzi disebabkan Abdul Fattah sempat belajar dengan seorang Syekh di Aleppo yang mengagumi figur Imam Ibnu Taimiyah. Bersandarnya mazhab fikih Abdul Fattah terhadap Imam Abu Hanifah tidaklah fanatik mazhabnya dan tidak menutup mata terhadap pandangan mazhab lain. Hal ini menunjukkan potret ulamaannya pada kajian hadis kontemporer mazhab fikih. Pemikirannya yang menyeluruh menjadikannya bisa menerima pendapat oleh mazhab lain (Adi Abdullah Muslim, 2021).

Abdul Fattah memiliki guru namun juga terkadang berbeda pendapat dengan gurunya yang dalam hal ini menunjukkan beliau tidaklah fanatik dan tidak memandang sesuatu sebatas dari satu pandangan saja.

Kemudian selain Zahid al-Kautsari, yang menjadi guru Abdul Fattah yakni Syekh Raghīb al-Thabbakh beliau merupakan sejarawan serta muhaddits Aleppo. Nama Abdul Fattah semakin dikenal dalam kalangan umat Islam maupun di kalangan akademisi, dan tidak mungkin memisahkan sosok Abdul Fattah dari beberapa guru yang mengajarnya dan sewaktu di Mesir, beliau berjumpa dengan berbagai ulama antara lain Muhammad Zahid al-Kautsari, Muhammad al-Khidr Husain, ‘Abdul Halim Mahmud, ‘Abdul Majid Daraz, Mustafa Shabri, Mahmud Shaltut, dan Hasan al-Banna yang mendorongnya untuk bergabung dengan IM dan menyebarkannya di Suriah (Adi Abdullah Muslim, 2021).

f. Wafatnya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

Beliau mendapat perawatan di Rumah Sakit Spesialis Raja Faisal pada Ramadhan 1417 H. Beliau dikabarkan mengalami pendarahan dan sakit di perutnya. Pada 9 Syawal hari minggu di Riyadh, kondisinya memburuk dan beliau meninggal dunia Pada usia 80 tahun, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah wafat di Riyadh tepatnya 9 Syawal 1417 H/16 Februari 1997 M. Namun, sesuai dengan

keinginannya, beliau dipindahkan ke Madinah dan dikebumikan di kuburan Baqi' (Faza Abdu Robbih, 2012). Abdul Fattah meninggal dunia setahun setelah kitab *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* diterbitkan yang merupakan terjemahan Muhammad Sang Guru yang digunakan penulis dalam penelitian ini dimana buku Muhammad Sang Guru ini diterbitkan pada tahun 1416 H atau 1996 M.

2. Sinopsis Buku Muhammad Sang Guru

Buku Muhammad Sang Guru merupakan terjemahan dari kitab asli berjudul *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* yang ditulis oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah terbitan tahun 1996 M Darul Basyair al Islamiyah di Beirut Lebanon. Adapun buku yang digunakan penulis yakni buku terjemahan dengan judul Muhammad Sang Guru penerbit Armasta tahun 2015 yang diterjemahkan oleh Agus Khudlori, Lc. Dalam buku ini terbagi dua pembahasan, pembahasan pertama membahas soal kepribadian Rasulullah dan perilaku-perilaku beliau yang mulia dan bijaksana serta bagian kedua membahas metode mengajar yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat beliau. Dalam buku ini banyak hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang dikutip terutama berkenaan dengan hadis tentang petunjuk beliau ketika mengajar para sahabatnya dengan beragam metode. Dalam buku ini hendak disampaikan oleh Abdul Fattah bahwa mengajar bukanlah sebatas mengalihkan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa tetapi mengajar harus dilakukan dengan berupaya agar tidak menimbulkan kebosanan bagi mereka yang diajar sehingga mereka tidaklah menjauh dan semua itu butuh metode dalam mengajar.

Abdul Fattah menyajikan 40 cara mengajar ala Nabi yang belum tersebar secara luas di masyarakat, di mana cara mengajar Nabi Muhammad n adalah yang paling ideal untuk ditiru karena beliau adalah sebaik-baiknya makhluk yang menjadi teladan.

Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah yang menyatakan dalam kitabnya, semua yang ditetapkan sebagai metode atau cara pengajaran didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman bagi umat supaya manusia tidak dalam kesesatan.

Jadi jika manusia tidak mendasarkan pada Al-Qur'an dan hadis dalam seluruh perbuatannya maka akan senantiasa bersamanya keburukan dan kerusakan (Muhammad Nasir, dkk., 2021)

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menginspirasi umat Islam, khususnya para guru, untuk lebih mendalami bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam rangka mewujudkan dunia pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan output sumber daya manusia yang unggul, diharapkan umat Islam akan terinspirasi untuk kembali dan mengikuti metode pengajaran terbaik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Buku ini mudah dipahami oleh setiap pembaca karena banyaknya hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang disajikan oleh Abdul Fattah dengan bahasa yang tidak susah dipahami.

Tulisan dan hadis dalam buku ini semula dimaksudkan sebagai bahan kuliah umum yang diminta oleh direktorat Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab pada tahun pertama beliau mengajar di Riyadh, Kerajaan Arab Saudi, yakni tahun 1385–1386 H. Karena keterkaitannya yang erat dengan pengajaran, dunia keilmuan serta para pelajar beliau memutuskan untuk mengangkat tema ini (Muhammad sang Guru) sebagai mata kuliahnya untuk kedua fakultas tersebut. Walau sangat penting, tema buku ini jarang dibahas. Sejak Abdul Fattah mulai menyusun buku ini lebih dari 30 tahun dalam jangka waktu itu beliau tidak pernah melihat seorang penulis yang telah menulis tentang pembahasan ini (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2018). Inilah menjadi pendorong bagi Abdul Fattah untuk menjadikannya sebagai buku yang diterbitkan mengenai Rasulullah sang guru yang kemudian terbitlah kitab *Ar-Rasul al-Mua'allim wa Asalibuhu fi Ta'lim*.

Bagian pertama yang diuraikan yakni mengenai bagaimana gambaran akan pribadi Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat beliau yang mulia, keistimewaan beliau serta bijaksananya beliau dalam berperilaku. Di dalam buku ini disajikan mengenai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis bahwa Nabi Muhammad SAW bagi manusia merupakan seorang guru yakni guru yang pandai dan bijak. Dalam bagian pertama ini juga diuraikan tentang sempurnanya Rasulullah mengajar berdasarkan kesaksian sejarah, bagaimana dorongan yang dilakukan beliau untuk menghapus kebodohan serta kecaman beliau akan kemalasan dalam belajar mengajar, gambaran budi pekerti beliau, kemudian kecaman beliau akan ilmu yang tidak bermanfaat, sikap

beliau kepada manusia dalam memberikan pengajaran kebaikan dan menyampaikan ajaran agama, dan yang terakhir pada bagian pertama buku ini mengenai deskripsi umum mengenai keutamaan, karakter, akhlak, tabiat dan kepribadian beliau yang universal. Agungnya karakter Rasulullah, sikap beliau yang lemah lembut terhadap orang yang tidak mengerti atau belum tahu mengenai suatu ilmu, dan kasih sayangnya kepada umat. Teladan budi pekerti Nabi Muhammad SAW dalam memperlakukan orang bodoh dengan bersikap lemah lembut, bagaimana metode mengajar yang cocok atau terbaik baginya, dan dalam menyampaikan suatu kebenaran terhadapnya.

Bagian kedua mengenai menemukan rahasia cara pengajaran Rasulullah. Nabi Muhammad SAW selalu menggunakan pendekatan yang paling efektif ketika beliau mengajar, beliau memilih metode yang terbaik, paling tepat, paling mudah untuk dipahami, paling efektif untuk menanamkan pengetahuan dalam pikiran siswa, dan paling berguna dalam menjelaskan pengetahuan. Keteladanan dan akhlak mulia adalah metode pengajaran Nabi yang paling penting, paling agung, dan menonjol. Nabi Muhammad SAW ketika mengajar berfokus pada penggunaan metode bertahap dengan mengutamakan yang lebih penting dari sesuatu yang penting.

Masih pada bagian kedua yakni pembahasan tentang metode di mana dalam rangka membuat siswa memusatkan perhatiannya terhadap apa yang akan diajarkan Nabi Muhammad SAW biasanya menggunakan metode tanya jawab memberikan pertanyaan kepada para sahabatnya sehingga para sahabat terdorong untuk berpikir menemukan jawaban dan apabila tidak ada yang menjawab maka rasul yang akan menjawab dan dengan metode ini, jawaban yang beliau berikan lebih mudah untuk dipahami karena sebelumnya mereka telah terfokus dengan pertanyaan tersebut. Ada juga metode diskusi dengan mengajar orang yang diajarkan untuk berpikir logis, menggabungkan antara isyarat dan ucapan, mengajar dengan kepribadian yang baik, menjadikan tulisan sebagai alat peraga, mengajar dengan memberikan motivasi, memberikan ancaman, memberikan peringatan dan nasihat, memberikan contoh atau ilustrasi, menggunakan metode pengajaran dengan menjelaskan sesuatu secara global lalu merincinya dan lain sebagainya.

3. Nabi Muhammad Selaku Guru dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah

Abdul Fattah menyampaikan bahwa Rasulullah telah dinyatakan selaku guru kepada seluruh umat manusia oleh Al-Qur'an, Abdul Fattah mengutip Q.S.

Al-Jumu'ah (62): 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahan (Kemenag RI):

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam Tafsir al-Azhar ditegaskan dalam surah al-Jumuah ayat 2 bahwa Rasulullah diutus kepada orang-orang yang sebelumnya ummi, buta huruf dan tidak pandai menulis yang hendak membacakan dan membersihkan serta mengajarkan Al-Qur'an dan Sunah walaupun sebenarnya mereka berada dalam kesesatan (Hamka, 2015). Rasulullah menjadi pendidik dan guru yang Allah utus kepada umat manusia dengan pendidikan beliau untuk menempuh jalan Allah supaya manusia tidak tersesat. Pendidikan beliau dengan mengajarkan Al-Qur'an serta As-Sunnah agar manusia mengikuti kedua sumber hukum islam tersebut.

Abdul Fattah menyampaikan tidak ada derajat lebih tinggi di dunia ini daripada kedudukan seorang Nabi, yang bertugas sebagai perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya serta mendatangkan kemaslahatan kepada makhluk dan mengajak mereka untuk menaati penciptanya. Dalam hal ini Rasulullah SAW merupakan makhluk di muka bumi yang paling sempurna dan paling mulia dari semua makhluk. Dalam hal kesempurnaan dan keutamaan tidak ada makhluk lain yang dapat menyamai beliau dalam karakter, perkataan serta perbuatan. Salah satu indikasi kenabian adalah keutamaan. Keutamaan yang sempurna mensyaratkan kepercayaan dan kepercayaan menuntut penerimaan atas pernyataan/perkataan

yang diberitahukan (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2018). Karena perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw. menjadi sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, sehingga wajib bagi mereka yang mendengar atau mengetahui perkataan dan perbuatan Nabi untuk menaati dan mengikutinya.

Sehingga apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW memiliki daya tarik tertentu di mana orang yang mendengarkan apa yang disampaikan oleh Nabi merasa tenang sebagaimana disampaikan "Tidak ada makhluk lain yang dapat menyamai beliau dalam perkataan serta perbuatan", sehingga perkataan dan perbuatan Nabi yang dijadikan dasar dalam mengajar dengan beragam metode berbeda dengan manusia biasa yang menerapkan metode serupa. Hal ini menunjukkan kesempurnaan kepribadian Rasulullah dalam mengajar dibanding makhluk lainnya, Sehingga diharapkan untuk umat Islam khususnya para pengajar untuk mencontoh beliau.

Daya tarik Nabi Muhammad salah satunya disampaikan oleh Abdul Fattah bahwa lisan beliau selamat atau terjaga dari kesalahan dalam berucap atau berbicara sehingga beliau tidak mungkin dituduh selaku orang yang jauh dari kebenaran serta pembohong. Beliau dikenal dengan sikap kejujuran serta amanahnya (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2018).

Figur Nabi Muhammad SAW memiliki daya tarik yang besar di mana banyaknya manusia terkesan pada beliau serta ajaran yang dibawanya. Bagaikan "hukum daya tarik" oleh John C. Maxwell "Siapa yang akan tertarik kepada anda ditentukan pada siapa anda sebenarnya." Nabi Muhammad SAW adalah sosok dengan daya tarik paling kuat atau menonjol diantara makhluk lainnya dalam konteks "hukum daya tarik". Beliau tidak hanya memuliakan atau menghormati orang lain dengan ketulusan yang paling besar, tetapi beliau juga mempunyai akhlak yang paling baik. Beliau mengumpulkan semua kepribadian terbaik manusia lainnya. Daya tarik Rasulullah telah terlihat sebelum diutus sebagai Nabi dan Rasul-Nya. Di mana sebelumnya beliau diberikan gelar "orang terpercaya" oleh kaumnya di mana buktinya masyarakat sekitar mempercayakan harta mereka kepada beliau, baik untuk dititipkan atau juga untuk dikelola secara bisnis. Rasulullah menjadi manusia dengan daya tarik besar karena beliau adalah manusia yang merupakan utusan Allah

serta akhlak beliau selalu sesuai dengan wahyu Allah dan tidak bertentangan sehingga beliau punya keutamaan yang berbeda dari makhluk lainnya.

Jadi selaku guru terutama umat Islam sudah sepatutnya mencontohi Nabi Muhammad saw. di dalam menjalankan tugas mulianya yang meliputi kegiatan pengajaran serta pembelajaran. Abdul Fattah menggambarkan karakter Nabi selaku guru dengan mengutip Q.S. At-Taubah/9: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan (Kemenag RI):

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri; berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan dia sangat penyantun lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Rasulullah merasa atau memandang berat pula dengan penderitaan yang dialami umatnya. Beliau amat mengharapkan supaya manusia dapat hidayah atau petunjuk serta mendapatkan maslahat dunia maupun akhirat bagi kaumnya. Kepedulian beliau sangat besar kepada umatnya sampai-sampai beliau pun merasa sedih terhadap ujian dan cobaan yang diderita manusia dan menginginkan agar mereka memperoleh keselamatan.

Abdul Fattah Abu Ghuddah mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menjadi panutan bagi semua orang. Nabi Muhammad SAW telah Allah jadikan contoh yang baik bagi para pengikutnya, di mana Abdul Fattah menyampaikan bahwasanya Nabi kita yang mulia yaitu nabi Muhammad SAW akhlaknya berdasarkan Al-Qur'an dan senantiasa beliau berakhlak mulia. Karena Al-Qur'an beliau jadikan hakim terhadap diri sendiri, maka segala ilmu dan perbuatan beliau sesuai dengan Al-Qur'an. Beliau senantiasa melaksanakan hukum-hukumnya, tunduk serta senang hati menerimanya (Muhammad Nasir, dkk., 2021). Hal ini menunjukkan kesempurnaan beliau yang kita selaku manusia biasa tidak mampu mendekati kesempurnaan beliau yang akhlaknya selalu sesuai dengan

wahyu adapun kita masih banyak sekali kekurangan, masih banyak tindakan yang kita lakukan tidaklah sesuai dengan Al-Qur'an maupun sunnah. Ini menunjukkan kelebihan beliau salah satunya dalam melakukan pengajaran terhadap para sahabatnya lalu para sahabatnya menjadi generasi terbaik. Abdul Fattah menyimpulkan metode pengajaran Nabi Muhammad dari perkataan serta perbuatan beliau yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan.

Menurut Muhammad Asrofi, berikut beberapa kesimpulan tentang kemampuan mengajar Rasulullah yang dapat diambil dari buku Muhammad Sang Guru oleh Abdul Fattah:

- a. Metode yang efektif dalam mengajar ditandai dengan berbagai faktor, seperti penjelasan Nabi yang sangat sederhana dan jelas sehingga para sahabat mudah memahami dan mengingatnya dan juga seperti mengulang penjelasan tiga kali supaya dipahami dengan baik.
- b. Memanfaatkan media yang berkaitan dalam pembelajaran. Meski teknologi tidaklah secanggih seperti saat ini, Nabi Muhammad mampu menggunakan media untuk menjelaskan sesuatu. Contoh ketika beliau menggambar di atas tanah menggunakan tongkat untuk menjelaskan tentang jalan Allah (agama Allah) yang lurus.
- c. Menguasai bahan ajar dan materi. Ibnu Qoyyim menyampaikan bahwa Nabi selalu menjawab pertanyaan yang ditanyakan, kecuali saat membahas persoalan gaib. Rasul juga biasa memberikan jawaban lebih jelas terhadap pertanyaan dari para sahabat meskipun hal itu tidak ditanyakan oleh para sahabat.
- d. Menentukan dengan tepat metode yang digunakan seperti metode cerita/kisah, metode targhib dan tarhib, serta metode menyampaikan sesuatu dengan penjelasan global kemudian merincinya (Muhammad Asrofi, 2018).

Guru adalah pekerjaan atau profesi yang membutuhkan suatu keahlian khusus dengan segala kemampuan atau kompetensinya, yang tentu saja tidak dapat mungkin dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Muh. Idris, 2019). Dalam penelitian Muhammad Asrofi menyimpulkan bahwa dalam buku Muhammad Sang Guru oleh Abdul Fattah terdapat kompetensi guru pendidikan Islam yang sejalan dengan kompetensi guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahkan beliau menambahkan kompetensi tambahan yakni meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesioanal, kompetensi sosial, kompetensi global serta kompetensi emosional (Muhammad Asrofi, 2018). Selaku seorang guru harus menempuh persyaratan atau standar yang dimiliki sebab para guru adalah tenaga profesional yakni wajib untuk guru mempunyai kompetensi-kompetensi. Berdasarkan penelitian Asrofi bahwa Nabi Muhammad selaku guru secara sempurna telah memiliki berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru.

Seorang guru harus mempelajari dan meneladani Nabi Muhammad SAW mengenai rahasia agung dibalik keberhasilan atau keefektifan beliau dalam mengajarkan atau menyampaikan kebenaran terhadap manusia yakni salah satunya kelembutan beliau. Pada asalnya kebenaran sulit diterima oleh jiwa yang jelas hanya akan menjadikan orang menjauh dari kebenaran jika disampaikan dengan metode yang buruk. Maka dakwah yang dilaksanakan beliau yang diartikan sebagai bentuk dari pendidikan terhadap umat manusia untuk mengikuti agama Allah harus dilakukan dengan metode yang lembut. Salah satu contohnya metode dialog dan berpikir logis yang ada pada pembahasan bab berikutnya.

Metode menyebarkan ajaran Islam yang paling baik dan paling bijak adalah metode dakwah Rasulullah. Rasulullah selalu mendasarkan metode dakwahnya pada Al-Qur'an. Al-Qur'an memberi pelajaran tentang metode dakwah yang mengena dan sangat bijaksana. Allah-lah yang mengutus Nabi Muhammad menjadi guru, menjadi seorang rasul dan Nabi untuk menyampaikan syariat-Nya maka Allah juga mengajarkan beliau metode terbaik dalam menyeru atau mengajak manusia kepada petunjuk yang lurus.

Tidak ada yang lebih berharga di dunia ini selain agama Allah dan bahwasanya Rasulullah sejatinya merupakan seorang guru yang ditunjuk Allah

supaya mengajarkan agama dan syariat-Nya pada seluruh manusia. Oleh karena itu, Allah menunjuk Nabi dan Rasul yang paling mulia, Muhammad SAW dalam menyebarkan dan mengajarkan manusia (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2018). Cara Rasulullah dalam menyiarkan ajaran Islam yang merupakan pelaksanaan dari pendidikan beliau dengan cara terbaik sebab Rasulullah adalah orang yang paling mulia dan bahkan beliau mengajarkan manusia dengan perilaku beliau yang kemudian diikuti oleh manusia berbagai perkataan, tindakan serta keadaan beliau.

Dengan demikian sebagaimana yang disampaikan Achmad Rofi'I (2018). bahwa umat Islam harus mengimplementasikan metode pendidikan dan pengajaran Nabi Muhammad alasannya 1) karena tidak ada siapapun yang terbukti mempunyai metode yang paling baik dalam mendidik 2) merupakan perintah Allah supaya kita meneladani beliau dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam mendidik 3) Jauhnya umat Islam dari cara atau metode pengajaran beliau 4) Sebagian pakar pendidikan merasa bangga terhadap teori yang sebenarnya telah ada sejak lama teori tersebut pada sunah Nabi. Kita temui beberapa metode pengajaran yang ditemukan oleh beberapa ahli pada masa belakangan yang sebenarnya telah diterapkan oleh Rasulullah dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabat-sahabat beliau. Dengan demikian sangat diharapkan untuk umat Islam agar tidak melupakan metode Rasulullah supaya kaum muslimin tidak menjauh dari cara pengajaran beliau yang sudah dicontohkan terutama Nabi adalah guru yang Allah utus kemudian tak ada yang lebih baik cara pengajarannya selain dari beliau.

Tidak ada yang lebih baik dari cara pengajaran beliau dilihat dari bukti Nabi Muhammad saw. adalah seorang guru dan pendidik yang sukses adalah kenyataan bahwa lahirnya pada sahabat dan tabi'in yang bijaksana dan cerdas. Sahabat adalah fakta akan kehebatan satu-satunya guru dan pendidik terhebat yakni Nabi Muhammad, dan ini ditunjukkan dengan melihat kondisi orang-orang sebelum dan sesudah kehadiran beliau (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2018). Melihat akan perubahan dari keadaan orang-orang yang dididik oleh Nabi menjadi lebih baik menunjukkan keberhasilan beliau menyampaikan ilmu kepada mereka sehingga mereka berhasil berubah dari yang tadinya bodoh akan ilmu menjadi keluar dari kebodohan.

Pemilihan buku “Muhammad Sang Guru” karya Abdul Fattah Abu Ghuddah sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan:

- a. Pertama, buku ini memuat uraian lengkap mengenai metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari hadis-hadis sahih dan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Kedua, buku ini memberikan gambaran bahwa metode Nabi bersifat fleksibel dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman.
- c. Ketiga, buku ini relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, terutama dalam upaya memperkuat kompetensi kemampuan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang humanistik, komunikatif, dan spiritual.

Secara umum, isi buku “Muhammad Sang Guru” membahas berbagai metode pengajaran Rasulullah SAW seperti keteladanan, dialog, tanya jawab, kisah, perumpamaan, pemberian nasihat, motivasi melalui targhib dan tarhib, serta pendekatan pembelajaran bertahap (tadarruj). Abu Ghuddah juga menekankan bahwa metode Nabi selalu berpijak pada prinsip kasih sayang, kebijaksanaan, dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi sumber utama dalam memahami konsep pendidikan Nabi Muhammad SAW dan relevansinya bagi pendidikan Islam modern.

B. HASIL PENELITIAN

1. Metode-Metode Pengajaran Yang Digunakan Nabi Muhammad SAW Berdasarkan Kajian Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Berdasarkan isi buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan beragam metode pengajaran yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Keragaman metode tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya menggunakan pendekatan tunggal, tetapi menerapkan strategi yang sesuai dan relevan dengan

situasi, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Adapun metode-metode pengajaran yang ditemukan dalam buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan Dan Akhlak Mulia
2. Mengajarkan Syariat Secara Bertahap
3. Menekankan Cara Moderat Dan Menghindari Cara Membosankan
4. Memerhatikan Perbedaan Karakter Setiap Peserta Didik
5. Diskusi Dan Tanya Jawab
6. Diskusi Dan Berpikir Logis
7. Molontarkan Pertanyaan Untuk Mengetahui Kadar Kecerdasan Dan Ilmu Para Sahabat
8. Membuat Analogi Dan Perumpamaan
9. Membuat Persamaan Dan Contoh
10. Menulis (Menggambar) Diatas Tanah Dan Debu
11. Menggabungkan Antara Ucapan Dan Isyarat
12. Memperlihatkan Sesuatau Yang Dilarang Untuk Menekankan Keharamannya
13. Memberi Pelajaran Kepada Sahabatnya Tanpa Ditanya
14. Menjawab Pertanyaan Sesuai Yang Dilontarkan Oleh Penanya
15. Memberi Jawaban Melebihi Pertanyaan Yang Dilontarkan
16. Mengalihkan Penanya Dari Pertanyaannya
17. Meminta Penanya Mengulangi Pertanyaannya Untuk Menyempurnakan Penjelasan Hukum
18. Melimpahkan Jawaban Kepada Para Sahabat Untuk Melatihnya
19. Menguji Kapasitas Keilmuan Seseorang Untuk Mengapresiasinya Dengan Pujian Jika Jawabannya Benar
20. Mendinginkan Dan Menyetujui Apa Yang Terjadi Dihadapannya
21. Memilih Kesempatan (Momentum) Yang Tepat Untuk Menyampaikan Pelajaran
22. Memberi Pelajaran Melalui Gurauan Dan Canda
23. Menekankan Pelajaran Dengan Sumpah
24. Mengulangi Ucapan Tiga Kali Untuk Menekankan Isi Pembicaraan
25. Mengubah Posisi Duduk, Mimik Muka, Dan Mengulangi Ucapan Untuk Menekankan Materi Penting

26. Membangkitkan Perhatian Pendengar Dengan Cara Memanggilnya Berulang-Ulang Dan Menunda Jawaban
27. Memegang Tangan Atau Bahu Lawan Bicara Untuk Membangkitkan Perhatiannya
28. Menyamakan Sesuatu Agar Pendengar Menyingkapnya Sendiri Dengan Menguji Atau Mengecamnya
29. Menjelaskan Sesuatu Secara Global Lalu Merincinya Supaya Jelas Untuk Dihafal Dan Dipahami
30. Menjelaskan Bilangan Secara Global, Kemudian Merincinya
31. Mengajar Dengan Nasihat Dan Peringatan
32. Mengajar Melalui Motivasi Dan Ancaman
33. Mengajar Melalui Kisah Dan Berita Orang-Orang Terdahulu
34. Memberikan Pendahuluan Secara Santun Sebelum Mengajarkan Perihal Persoalan Yang Kurang Pantas
35. Menggunakan Sindiran Dan Isyarat Untuk Menjelaskan Hal Yang Kurang Pantas
36. Memerhatikan Pengajaran Dan Nasihat Bagi Kaum Wanita
37. Marah Dan Bereaksi Keras Ketika Mengajar Jika Situasi Mengharuskan
38. Menggunakan Tulisan Sebagai Alat Peraga
39. Memerintahkan Sebagian Sahabat Untuk Belajar Bahasa Suryani
40. Mengajar Dengan Kepribadian Yang Luhur

2. Karakteristik Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Yang Dipaparkan Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Setelah dikaji dan dianalisis isi buku Muhammad Sang Guru karya Abddul Fattah Abu Ghuddah, dapat diketahui bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik yang khas dan menjadi pembeda dari model pendidikan yang bersifat kaku atau hanya menekankan aspek kognitif. Abdul Fattah Abu Ghuddah menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah pendidik yang mengajar dengan pendekatan yang menyentuh keseluruhan aspek kemanusiaan, yakni akal,

hati, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan Nabi bersifat menyeluruh serta mampu membentuk peserta didik secara utuh.

Adapun karakteristik metode pengajaran yang terdapat dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah:

- a) Sifat metode Nabi yang humanistik, rahmah, dan penuh empati. Rasulullah SAW dalam mengajar selalu memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Beliau tidak memaksakan materi secara keras, akan tetapi beliau membimbing dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Pendidikan dalam perspektif Nabi tidak dibangun atas dasar tekanan, melainkan atas dasar pembinaan yang menumbuhkan kesadaran dan kecintaan peserta didik terhadap ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Nabi Muhammad SAW menempatkan manusia sebagai subjek yang harus dihargai dan diperlakukan dengan penuh kebijaksanaan.
- b) Metode Nabi yang komunikatif dan dialogis. Rasulullah SAW sering menyampaikan ajaran melalui percakapan dua arah, memberikan ruang bagi sahabat untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi. Cara ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memberikan materi secara satu arah, tetapi melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan dialogis, peserta didik lebih aktif dalam memahami materi dan lebih mudah menerima nilai yang diajarkan.
- c) Orientasi metode Nabi pada pembentukan karakter dan akhlak. Abu Ghuddah menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak selalu menjadikan pengetahuan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang akhlak sebagai puncak keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu, metode Nabi selalu berujung pada pembentukan moral, sikap, dan perilaku yang baik.
- d) Adaptif terhadap kondisi murid. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan yang sama kepada setiap orang, melainkan menyesuaikan metode sesuai kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik. Ada sahabat yang diberi penjelasan panjang, ada pula yang cukup diberi jawaban singkat. Sikap ini menunjukkan bahwa Nabi menerapkan prinsip

pendidikan yang memperhatikan perbedaan individu dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- e) Keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu untuk dipahami, tetapi juga untuk dihayati dan diamalkan. Dalam praktik pendidikan Nabi, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teori, melainkan juga dibiasakan untuk melaksanakannya dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai pendidikan yang holistik dan mudah karena mengintegrasikan pemahaman intelektual, penghayatan emosional-spiritual, dan tindakan nyata.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah merupakan model pendidikan yang ideal dan komprehensif. Metode tersebut tidak hanya menekankan aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memperhatikan pembinaan iman serta pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Nabi tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh seluruh dimensi manusia, baik intelektual, spiritual, maupun moral. Dengan demikian, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang seimbang antara kecerdasan dan ketakwaan.

Selain itu, karakteristik metode pengajaran Nabi Muhammad SAW juga memperlihatkan adanya pendekatan yang humanis, komunikatif, serta relevan dengan kondisi peserta didik. Nabi Muhammad SAW dalam mengajar tidak menggunakan cara yang kaku atau memaksa, akan tetapi lebih menyesuaikan penyampaian dengan situasi dan kemampuan para sahabat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah mengedepankan prinsip kemudahan, keteladanan, dialog, dan penguatan nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, karakteristik metode pengajaran Nabi sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ghuddah menjadi bukti bahwa pendidikan Islam sejatinya bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan umat.

Lebih jauh, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menurut Abu Ghuddah juga memiliki sifat universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman, termasuk dalam pendidikan Islam kontemporer. Prinsip-prinsip seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat yang lembut, serta penguatan karakter merupakan kebutuhan mendasar yang tetap relevan dalam sistem pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Attas yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (insan adabi), yakni manusia yang memiliki ilmu sekaligus mampu menempatkan ilmu tersebut secara benar dalam kehidupan. Dengan demikian, metode Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan rujukan utama dalam merancang sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Nilai-Nilai Pedagogis Yang Terkandung Dalam Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Berdasarkan analisis terhadap metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ghuddah, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai nilai pedagogis yang menjadi inti dari pendidikan profetik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan untuk pendidikan Islam klasik, tetapi juga memiliki kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Adapun nilai – nilai pedagogis dalam metode pengajaran nabi adalah:

- a. Nilai keteladanan moral. Metode uswah hasanah menunjukkan bahwa pendidikan akan berhasil apabila pendidik mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Rasulullah SAW telah membuktikan bahwa perilaku pendidik memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan teori yang disampaikan. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter.
- b. Nilai komunikasi edukatif. Metode dialog dan tanya jawab mencerminkan bahwa pendidikan harus dibangun dengan komunikasi yang efektif. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman dan

- kedekatan emosional. Dalam pendidikan Islam, komunikasi edukatif menjadi sarana untuk menanamkan nilai dengan cara yang lebih persuasif.
- c. Kesabaran dan kasih sayang kepada siapapun. Abdul Fattah menegaskan bahwa Rasulullah SAW mendidik dengan kelembutan dan tidak mudah marah. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan syarat penting dalam proses pendidikan. Pendidikan yang dilandasi dengan kasih sayang, akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memotivasi peserta didik untuk berkembang.
 - d. Nilai motivasi belajar. Metode targhib dan tarhib menunjukkan bahwa Rasulullah SAW membangun motivasi peserta didik melalui dorongan spiritual. Peserta didik tidak hanya didorong untuk belajar karena tuntutan akademik, tetapi karena kesadaran iman dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Motivasi seperti ini dapat melahirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan tahan lama.
 - e. Pembentukan karakter. Metode pembiasaan dan keteladanan menunjukkan bahwa pendidikan harus menghasilkan perubahan perilaku nyata. Nabi Muhammad SAW telah menekankan dan mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang berhasil bukan hanya yang meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baik dalam kehidupan.
 - f. Pembelajaran bermakna. Metode kisah dan perumpamaan menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan nilai melalui pendekatan yang dekat dengan realitas kehidupan. Peserta didik lebih mudah memahami ajaran ketika dikaitkan dengan pengalaman dan contoh konkret. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan lebih mudah diinternalisasi.

Nilai-nilai pedagogis dalam metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Metode pendidikan Rasulullah SAW bersifat holistik, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai moral), dan spiritual (ketaatan kepada Allah SWT) dalam satu kesatuan utuh. Hal ini tampak dari berbagai pendekatan yang digunakan, seperti keteladanan (uswah hasanah), dialog,

tanya jawab, perumpamaan, dan pembiasaan perilaku baik yang mampu menjembatani pengetahuan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Selain itu, aspek spiritual dan moral menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan bagaimana iman, taqwa, kasih sayang, serta sikap sabar diajarkan secara langsung melalui perilaku beliau kepada para sahabatnya. Metode pedagogis yang demikian mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam tindakan nyata. Dengan cara ini, ilmu dan moral tidak dipisahkan, melainkan dipadukan sehingga peserta didik tumbuh menjadi manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan karakter etis.

Sejalan dengan itu, penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah memiliki peran penting dalam memperkuat karakter peserta didik. Misalnya, studi terbaru oleh Syamsuri dan Musgamy (2026) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'anik dalam praktik pendidikan mampu membentuk karakter moral dan spiritual siswa secara konsisten melampaui sekadar transfer informasi. Pendekatan seperti perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan moral, kegiatan reflektif, serta pembiasaan nilai-nilai etika dalam keseharian siswa terbukti meningkatkan internalisasi moral serta tanggung jawab sosial peserta didik. Sebagai hasilnya, pendidikan yang efektif adalah yang mampu menjadikan ilmu sebagai alat untuk tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Relevansi Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Buku Muhammad Sang Guru Dengan Kompetensi Guru PAI Di Era Kontemporer

Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikaji oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam karya *Ar-Rasūl al-Mu'allim* menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur pendidik yang memiliki strategi pembelajaran yang sistematis, humanistik, dan efektif. Pola pendidikan Nabi bukan sekadar menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk doktrin, melainkan membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis mad'u (Abu Ghuddah, 2001). Dalam konteks pendidikan modern, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti perubahan budaya, penetrasi teknologi, dan krisis nilai di kalangan remaja. Oleh karena itu, metode pendidikan Rasulullah SAW menjadi rujukan penting dalam pengembangan pembelajaran PAI agar lebih adaptif dan bermakna. Dorongan Islam terhadap pengembangan ilmu ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” (*QS. Tāhā: 114*).

Kompetensi guru pada era kontemporer mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga menjadi figur moral yang mampu membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter islami. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, pendidik merupakan figur yang harus memiliki integritas spiritual karena murid tidak hanya belajar dari perkataan guru tetapi juga perilakunya (Al-Ghazali, 2011).

Keteladanan (*uswah*) menjadi inti pendidikan Nabi Muhammad SAW, sebab nilai-nilai Islam tidak cukup disampaikan dalam bentuk teori, melainkan harus diinternalisasi melalui contoh nyata. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan ideal:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu.” (QS. *Al-Aḥzāb*: 21).

Keteladanan Rasulullah SAW memiliki relevansi kuat terhadap penguatan kompetensi kepribadian guru PAI. Era digital sering melahirkan fenomena krisis keteladanan, di mana peserta didik lebih banyak terpapar figur publik media sosial daripada guru atau orang tua. Kondisi ini menyebabkan banyak remaja mengalami kebingungan nilai karena melihat ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan tokoh yang mereka ikuti. Dalam Islam, ketidakkonsistenan antara ajaran dan perilaku merupakan persoalan serius yang dapat merusak kredibilitas pendidikan. Al-Qur'an memberikan peringatan tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. *Aṣ-Ṣaff*: 2–3).

Ayat ini menegaskan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki sikap konsisten dan istiqamah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Konsistensi tersebut bukan hanya terlihat dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam keteguhan memegang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Guru PAI dituntut untuk menjadi figur teladan yang sejalan antara ucapan dan tindakan, karena peserta didik akan lebih mudah meneladani perilaku nyata dibandingkan sekadar menerima penjelasan teoritis di kelas.

Selain itu, konsistensi guru PAI akan memberikan kekuatan moral dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi mampu membentuk karakter peserta didik. Ketika guru menunjukkan keteguhan sikap, kesabaran, dan integritas secara berkelanjutan, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik merasakan langsung implementasi ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan demikian, konsistensi guru bukan hanya mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara mendalam.

Metode dialog (*hiwār*) yang digunakan Rasulullah SAW sangat relevan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan *student-centered learning*. Pendidikan modern tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, melainkan subjek aktif yang membangun pemahaman melalui proses interaksi. Dalam kajian Abu Ghuddah (2001), Rasulullah SAW sering mengajukan pertanyaan sebelum menjelaskan materi, sehingga peserta didik terdorong berpikir kritis. Metode ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui dialog dan pengalaman. Dalam hadis shahih, Rasulullah SAW bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” (*HR. Muslim No. 2581*).

Hadis ini menunjukkan strategi Nabi dalam membangun diskusi reflektif. Dialog dalam pendidikan Nabi juga menunjukkan bahwa komunikasi guru harus dibangun dengan cara yang santun dan menghargai murid. Dalam pendidikan kontemporer, guru PAI harus mampu menjadi fasilitator yang membuka ruang diskusi dan pertanyaan, bukan sekadar pemberi instruksi. Hal ini penting karena generasi saat ini cenderung kritis dan memiliki akses informasi luas. Pendekatan otoriter justru dapat memicu resistensi dan menghambat internalisasi nilai Islam. Prinsip komunikasi persuasif ditegaskan dalam Al-Qur’an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik.” (QS. *An-Nahl*: 125).

Metode kisah (qashaṣ) merupakan strategi pendidikan Rasulullah SAW yang sangat efektif. Kisah berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai karena manusia lebih mudah menyerap pesan moral melalui narasi daripada penjelasan abstrak. Al-Qur’an menegaskan bahwa kisah para nabi merupakan sumber pelajaran bagi manusia:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal.” (QS. *Yūṣuf*: 111).

Dalam konteks pendidikan modern, metode kisah (qashash) tetap relevan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, hidup, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Cerita memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi, membangun imajinasi, serta menanamkan nilai secara lebih mendalam dibandingkan penyampaian materi secara langsung. Melalui kisah-kisah inspiratif, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat menangkap pesan moral dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital membuat metode kisah semakin efektif karena selaras dengan karakter generasi saat ini yang lebih menyukai pendekatan visual dan naratif. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada media berbasis storytelling seperti film pendek, animasi islami, podcast cerita, maupun video edukasi yang dikemas kreatif. Media tersebut mampu menyajikan pesan agama dengan cara yang lebih komunikatif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih mudah serta diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode kisah tidak hanya

mempertahankan eksistensinya, tetapi juga semakin kuat sebagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Metode perumpamaan (*amtsāl*) juga menjadi ciri khas pendidikan Nabi Muhammad SAW. Perumpamaan digunakan untuk menyederhanakan konsep kompleks agar mudah dipahami, terutama bagi masyarakat awam. Al-Qur'an menegaskan bahwa perumpamaan dibuat agar manusia berpikir:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”
(QS. *Al-Hasyr*: 21).

Dalam hadis, Nabi memberikan analogi yang kuat tentang mukmin:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ

“Sesungguhnya ada pohon yang daunnya tidak gugur, dan itu adalah perumpamaan seorang Muslim.” (HR. *Bukhari No. 61*; HR. *Muslim No. 2811*).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengadaptasi metode perumpamaan (*amtsal*) dengan mengaitkannya pada konteks kekinian yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti media sosial, internet, dan budaya digital. Misalnya, guru dapat menggambarkan pentingnya menjaga lisan melalui analogi jejak digital yang sulit dihapus, atau menjelaskan konsep dosa dan pahala dengan perumpamaan “rekaman aktivitas” seperti sistem yang mencatat semua unggahan dan komentar di media sosial. Pendekatan ini membuat materi lebih konkret, mudah dipahami, serta relevan dengan realitas sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terasa nyata dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Metode *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) merupakan pendekatan Nabi SAW yang sangat penting dalam pembinaan moral. Pendidikan modern menghadapi tantangan serius berupa budaya hedonisme, individualisme, serta normalisasi perilaku menyimpang di ruang digital.

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

“Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan azab-Ku adalah azab yang pedih.” (QS. *Al-Hijr*: 49–50).

Targhib dan tarhib tidak hanya berfungsi sebagai ancaman dan janji, tetapi sebagai strategi pembentukan kontrol diri dan kesadaran etis. Nabi SAW tidak sekadar menakut-nakuti, tetapi selalu memberi solusi praktis. Dalam hadis disebutkan:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Takutlah kalian kepada neraka walaupun hanya dengan (sedekah) separuh kurma.” (HR. *Bukhari No. 1417*; HR. *Muslim No. 1016*).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan moral harus mendorong amal nyata. Ulwan (2012) menjelaskan bahwa keseimbangan antara reward dan punishment merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena membentuk kedisiplinan jiwa anak secara bertahap.

Metode bertahap (*tadarruj*) merupakan prinsip penting dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW. Wahyu Al-Qur’an sendiri turun secara bertahap selama 23 tahun untuk membentuk kesiapan umat dalam menerima syariat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh disampaikan secara kaku, melainkan mempertimbangkan kesiapan peserta didik. Al-Qur’an menegaskan:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur’an itu Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia secara perlahan.” (QS. *Al-Isrā’*: 106).

Prinsip ini sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana, bertahap, dan tidak memaksakan kemampuan peserta didik. Pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya

berorientasi pada penyampaian materi yang padat, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis, tingkat pemahaman, serta kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, proses belajar dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah menerima serta memahami ajaran Islam dengan baik.

Selain itu, pembelajaran yang tidak memberatkan akan mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri peserta didik untuk mencintai ilmu agama. Ketika guru menyampaikan materi dengan metode yang ringan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa, maka pembelajaran PAI tidak terasa sebagai beban, melainkan menjadi sarana pembinaan spiritual dan moral yang bermakna. Hal ini juga akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, karena mereka belajar dengan kesadaran, bukan karena tekanan atau keterpaksaan.

Konsep *tadarruj* juga dapat dilihat dari metode Nabi dalam membimbing anak-anak untuk melaksanakan ibadah. Nabi SAW memberikan tahapan pendidikan shalat yang jelas, yakni dimulai dengan pembiasaan sejak dini sebelum penerapan disiplin yang lebih tegas. Nabi bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرٍ

“Perintahkan anak-anak kalian shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (secara mendidik) ketika berumur sepuluh tahun.” (*HR. Abu Dawud No. 495*).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tahap perkembangan memperhatikan bahwa peserta didik memiliki tingkat kesiapan dan kemampuan yang berbeda pada setiap fase pembelajaran. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pedagogik modern yang menekankan diferensiasi kemampuan belajar, yaitu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, gaya belajar, minat, dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), menerapkan pendekatan diferensiasi berarti materi ajar, metode, dan bentuk evaluasi dirancang agar setiap siswa mendapatkan pengalaman

belajar yang sesuai dengan kapasitasnya sehingga tidak merasa terbebani dan semua siswa dapat mengalami kemajuan secara optimal. Hal ini menjadi dasar penting agar pembelajaran tidak bersifat satu arah atau generik, tetapi responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik di kelas.

Pendekatan diferensiasi dalam pedagogi modern juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik karena memperhatikan kebutuhan individual siswa dalam proses belajar. Dalam model pembelajaran berdiferensiasi, guru mengubah konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan karakteristik belajar siswa—misalnya melalui pengelompokan menurut tingkat kesiapan belajar atau minat tertentu—sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan cara yang paling efektif baginya. Konsep ini tidak hanya memaksimalkan pencapaian akademik, tetapi juga membantu mengembangkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial peserta didik (Wahyuni, S., & Rahmawati, D. 2023).

Dengan demikian, tradisi pendidikan Islam yang memperhatikan tahapan perkembangan individu melalui hadis menjadi relevan dengan praktik pedagogik kontemporer yang menekankan diferensiasi dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip pedagogik modern seperti diferensiasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik secara holistik.

Metode kelembutan (rifq) Rasulullah SAW juga sangat penting dalam pendidikan. Dalam konteks modern, pendekatan yang terlalu keras dapat memunculkan trauma, kecemasan, serta penolakan terhadap nilai agama. Rasulullah SAW dikenal sebagai pendidik yang penuh kasih sayang sehingga pengajarannya dapat diterima dengan hati terbuka. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ

“Maka karena rahmat Allah engkau bersikap lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauh darimu.” (QS. *Āli ‘Imrān*: 159).

Ayat ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik merupakan kunci penting dalam keberhasilan pendidikan, karena menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kebutuhan, potensi, serta latar belakang yang beragam. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan sikap kasih sayang, penghargaan, dan empati dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa dihargai dan nyaman untuk berkembang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kelembutan, kebijaksanaan, serta perlakuan yang adil terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sarana membangun hubungan yang bermakna antara guru dan peserta didik demi membentuk pribadi yang berakhlak, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Rasulullah SAW juga memperhatikan perbedaan individu (*individual differences*) dalam mendidik. Dalam beberapa riwayat, Nabi memberikan jawaban berbeda kepada orang yang bertanya hal yang sama karena kondisi mereka tidak sama. Hal ini menunjukkan kecerdasan pedagogik Nabi yang dapat menjadi model bagi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dalam hadis shahih, Nabi memberikan wasiat singkat kepada seseorang:

قَالَ: لَا تَغْضَبْ

Beliau bersabda: “Jangan marah.” (*HR. Bukhari No. 6116*).

Jawaban ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kepekaan pedagogis yang tinggi dalam memahami persoalan utama yang dihadapi penanya. Beliau tidak hanya menjawab secara umum, tetapi mampu menangkap inti permasalahan secara tepat, kemudian memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan kondisi sosial penanya. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian hukum atau teori, melainkan juga menekankan pemahaman terhadap keadaan batin seseorang. Dengan demikian, metode Nabi menggambarkan pentingnya empati, komunikasi yang bijaksana, serta kemampuan membaca situasi sebelum memberikan arahan atau nasihat.

Dalam konteks pendidikan masa kini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengembangkan strategi bimbingan dan konseling Islami untuk membantu

siswa menghadapi persoalan emosional dan sosial yang mereka alami. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui pendekatan konseling Islami, siswa dapat diarahkan untuk mengelola emosi, memperbaiki hubungan sosial, serta menemukan ketenangan melalui nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, dan introspeksi diri. Strategi ini akan membantu pembelajaran PAI menjadi lebih aplikatif dan bermakna, karena mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain metode pembelajaran, Rasulullah SAW juga menekankan pendidikan adab sebelum ilmu. Dalam pendidikan modern, akses informasi yang luas tidak selalu sejalan dengan kematangan moral. Banyak peserta didik mampu menguasai materi tetapi kurang memiliki sikap hormat, disiplin, dan etika sosial. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab menjadi kunci keberkahan ilmu. Az-Zarnuji (2003) menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat dipengaruhi oleh adab terhadap guru dan ilmu. Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (*HR. Ahmad No. 8952*).

Hadis ini memperjelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap peran guru PAI di era kontemporer. Keteladanan membangun integritas pendidik, dialog mendorong pembelajaran aktif, kisah dan perumpamaan sesuai dengan karakter peserta didik visual, targhib-tarhib memperkuat kontrol diri, dan tadarruj menjadikan pembelajaran lebih efektif. Pola pendidikan Nabi menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik karena menyeimbangkan aspek iman, ilmu, dan amal. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.” (QS. Al-‘Asr: 1–3).

Dengan demikian, metode Nabi SAW dapat menjadi solusi strategis dalam membangun pendidikan PAI yang adaptif, spiritual, dan berorientasi karakter.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Data Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, ditemukan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki pola pedagogis yang sistematis dan komprehensif. Abu Ghuddah menggambarkan Rasulullah SAW sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi agama dalam bentuk informasi, melainkan membina manusia melalui strategi pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abu Ghuddah, 2001). Dalam proses pembelajaran, Nabi SAW menggunakan berbagai metode seperti keteladanan, dialog, tanya jawab, kisah, perumpamaan, nasihat, targhib dan tarhib, pembiasaan, pembelajaran bertahap (tadarruj), serta pendekatan individual. Keberagaman metode tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Nabi SAW tidak bersifat monoton, tetapi menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan konteks sosial yang dihadapi.

Data yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan fondasi utama pendidikan Rasulullah SAW. Keteladanan tidak hanya muncul sebagai nilai moral, tetapi berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang memperkuat efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini, Rasulullah SAW menjadi contoh nyata bagi para sahabat dalam menjalankan ajaran Islam. Landasan keteladanan ini ditegaskan dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan sarana pendidikan yang secara teologis telah ditetapkan sebagai metode utama dalam pembinaan umat. Dengan demikian, guru PAI sebagai penerus fungsi edukatif Rasulullah SAW dituntut menampilkan integritas moral yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Selain keteladanan, analisis data juga menunjukkan dominasi metode dialog dan tanya jawab dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW. Metode ini menegaskan bahwa proses belajar menurut Rasulullah SAW tidak hanya bersifat satu arah, melainkan bersifat komunikatif dan partisipatif. Nabi SAW sering memulai pengajaran dengan pertanyaan yang menggugah perhatian sahabat. Dalam hadis disebutkan:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” (HR. Muslim No. 2581).

Hadis ini memperlihatkan bahwa Nabi menggunakan pendekatan problematis untuk mendorong sahabat berpikir reflektif. Pola dialog ini sekaligus membangun suasana pembelajaran yang demokratis, karena peserta didik diberi ruang untuk merespons, bertanya, dan menyampaikan pendapat.

Data berikutnya menunjukkan bahwa Rasulullah SAW juga menggunakan metode kisah dan perumpamaan sebagai strategi komunikasi pendidikan. Metode kisah berfungsi untuk membangun kesadaran moral melalui narasi yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan fungsi kisah dalam Al-Qur'an sebagai sarana edukasi dan pembentukan nilai. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal.” (QS. Yusuf: 111).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah bukan sekadar hiburan, tetapi memiliki kekuatan pedagogis yang membentuk pemahaman dan karakter peserta didik. Metode ini juga diperkuat dengan penggunaan perumpamaan, sebagaimana hadis Nabi SAW tentang pohon kurma:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ

“Sesungguhnya ada pohon yang daunnya tidak gugur, dan itu adalah perumpamaan seorang Muslim.” (HR. Bukhari No. 61; HR. Muslim No. 2811).

Hadis tersebut menegaskan bahwa Nabi menyampaikan konsep abstrak tentang keteguhan iman melalui analogi konkret yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Temuan berikutnya dalam analisis data menunjukkan bahwa metode targhib dan tarhib menempati posisi penting dalam pembinaan moral sahabat. Rasulullah SAW menanamkan kesadaran spiritual melalui keseimbangan antara motivasi dan peringatan. Al-Qur’an menegaskan prinsip keseimbangan tersebut:

نَبِيُّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

“Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang pedih.” (QS. Al-Hijr: 49–50).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat dibangun hanya dengan pendekatan ancaman, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan harapan. Nabi SAW juga menguatkan konsep ini melalui hadis:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Takutlah kalian kepada neraka walaupun hanya dengan (sedekah) separuh kurma.” (HR. Bukhari No. 1417; HR. Muslim No. 1016)

Hadis ini mengandung tarhib sekaligus targhib, karena memperingatkan azab tetapi juga memberikan solusi amal yang sederhana.

Analisis data juga memperlihatkan bahwa metode tadarruj (bertahap) menjadi ciri khas pengajaran Nabi SAW. Rasulullah SAW tidak menyampaikan seluruh ajaran Islam secara sekaligus, melainkan secara gradual sesuai kesiapan umat. Prinsip tadarruj ini selaras dengan proses turunnya wahyu Al-Qur'an yang dilakukan secara berangsur. Allah berfirman:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur'an itu Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau membacaknya kepada manusia secara perlahan.” (QS. Al-Isra': 106).

Selain itu, metode bertahap juga terlihat dalam pendidikan ibadah anak. Nabi SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun.” (HR. Abu Dawud No. 495).

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dipaparkan oleh Abu Ghuddah memiliki karakter yang variatif, fleksibel, dan humanistik. Rasulullah SAW tidak terpaku pada satu pola pembelajaran, melainkan menyesuaikan metode dengan situasi, kondisi peserta didik, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendekatan ini mencerminkan kecerdasan pedagogis Nabi dalam mengelola pembelajaran, sehingga proses penyampaian ilmu tidak bersifat kaku atau monoton, tetapi berlangsung secara komunikatif, menarik, dan penuh makna. Fleksibilitas tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ajarannya.

Lebih dari sekadar teknik mengajar, variasi metode yang digunakan Rasulullah SAW merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan manusia secara utuh. Metode tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga

menanamkan keimanan, membentuk akhlak mulia, serta membangun karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Nabi Muhammad SAW bersifat holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang, sehingga menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus beradab.

Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjalankan fungsi pendidikan secara utuh sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.”
(QS. Al-Jumu'ah: 2).

2. Makna Pedagogis Metode Nabi dalam Konteks Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis tersebut, interpretasi temuan menunjukkan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekadar strategi mengajar, melainkan sebuah paradigma pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Abu Ghuddah (2018) menekankan bahwa Nabi SAW mendidik dengan memadukan aspek rasional dan emosional sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dalam perspektif pedagogik Islam, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan karakter, karena tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan insan yang memiliki kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab sosial.

Makna pedagogis dari metode keteladanan dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan berbasis internalisasi nilai. Keteladanan menempatkan guru sebagai model hidup yang menjadi sumber belajar utama. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi ajar, tetapi juga atas pembentukan budaya religius dalam kelas. Konsep ini sejalan dengan kritik Al-Qur'an terhadap ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. As-Saff: 2).

Ayat tersebut memberikan pesan bahwa integritas moral merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam, sebab peserta didik lebih mudah meniru tindakan daripada mendengar ceramah. Interpretasi terhadap metode dialog dan tanya jawab menunjukkan bahwa Nabi SAW telah menerapkan prinsip pembelajaran aktif jauh sebelum teori pendidikan modern berkembang. Metode dialog bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga sarana penguatan berpikir kritis dan reflektif. Rasulullah SAW membangun tradisi ilmiah melalui diskusi, pertanyaan, dan klarifikasi, sehingga para sahabat tidak hanya memahami ajaran Islam secara literal tetapi juga memahami hikmah di baliknya. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan karena generasi peserta didik masa kini memiliki kecenderungan kritis dan membutuhkan ruang diskusi untuk membangun pemahaman.

Metode kisah dan perumpamaan dalam interpretasi temuan menunjukkan adanya dimensi psikologis dalam pendidikan Nabi SAW. Rasulullah memahami bahwa manusia lebih mudah mengingat pesan moral melalui narasi. Oleh karena itu, metode kisah dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran afektif yang mampu menggugah emosi dan kesadaran moral. Dalam pendidikan kontemporer, metode ini dapat diadaptasi melalui media digital tanpa kehilangan substansi nilai, misalnya melalui video edukasi, film islami, atau konten pembelajaran berbasis storytelling.

Interpretasi terhadap metode targhib dan tarhib menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan motivasi dan kontrol diri. Targhib membangun optimisme dan semangat amal, sedangkan tarhib membangun kehati-hatian dan disiplin moral. Dalam konteks tantangan era digital, metode ini relevan untuk mengatasi krisis moral peserta didik yang terpapar budaya permisif. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan targhib dan tarhib sebagai strategi pembinaan akhlak, bukan dalam bentuk ancaman yang menakutkan, tetapi dalam bentuk penanaman kesadaran spiritual yang matang.

Interpretasi terhadap metode tadarruj menunjukkan bahwa pendidikan Nabi SAW menekankan prinsip perkembangan bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa Nabi SAW tidak menggunakan pendekatan pemaksaan, melainkan pendekatan gradual yang mempertimbangkan kesiapan individu. Metode ini sangat relevan bagi guru PAI masa kini, karena peserta didik memiliki latar belakang sosial, tingkat pemahaman agama, dan kondisi psikologis yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu bersifat adaptif dan diferensiatif.

3. Integrasi Metode Nabi dengan Teori Pendidikan Islam dan Pendidikan Kontemporer

Sintesis teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW selaras dengan teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Dalam konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara benar (Al-Attas, 1993). Keteladanan Nabi merupakan bentuk implementasi nyata *ta'dib* karena Rasulullah SAW membangun adab sahabat melalui contoh hidup, bukan sekadar instruksi verbal. Dengan demikian, metode keteladanan menjadi inti pendidikan Islam karena adab tidak dapat dibangun hanya melalui ceramah, melainkan melalui praktik dan pembiasaan.

Konsep *tarbiyah* dan *tazkiyah* juga menjadi kerangka penting dalam memahami metode Nabi. *Tarbiyah* menekankan pembinaan dan pengembangan potensi, sedangkan *tazkiyah* menekankan penyucian jiwa. Dalam perspektif ini, metode *targhib-tarhib*, pembiasaan, dan nasihat Nabi dapat dipahami sebagai strategi *tazkiyah* yang bertujuan membentuk hati yang bersih dan perilaku yang terarah. Hal ini sejalan dengan ayat:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.” (QS. Asy-Syams: 9).

Ayat ini memperjelas bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesucian moral.

Selain relevan dengan teori pendidikan Islam, metode Nabi juga memiliki kesesuaian kuat dengan prinsip pendidikan kontemporer. Metode dialog dan tanya jawab sejalan dengan student-centered learning dan active learning, karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahaman. Metode kisah dan perumpamaan sejalan dengan contextual teaching and learning karena materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Metode pembiasaan dan praktik ibadah sejalan dengan experiential learning karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, metode pendidikan Nabi dapat dipahami sebagai model pendidikan yang melampaui zamannya, karena telah menerapkan prinsip-prinsip pedagogik modern dalam kerangka nilai Islam. Sintesis ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Nabi memiliki orientasi kuat pada pembentukan karakter, yang dalam pendidikan kontemporer dikenal sebagai pendidikan karakter. Nabi SAW menegaskan bahwa inti risalah Islam adalah pembentukan akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad No. 8952).

Hadis ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI seharusnya menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan.

Dalam sintesis ini, konsep rahmah menjadi prinsip yang mengikat seluruh metode pendidikan Nabi. Rahmah menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan empati dan kelembutan, bukan dengan kekerasan. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

“Maka karena rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka.” (QS. Ali ‘Imran: 159).

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi sangat bergantung pada pendekatan psikologis yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik. Seorang guru dituntut mampu memahami kondisi emosional, karakter, serta kebutuhan belajar siswa agar

proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Pendekatan psikologis yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendorong keterbukaan, serta membangun rasa aman bagi peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga ruang pembinaan kepribadian dan perkembangan mental yang sehat.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masa kini perlu mengembangkan komunikasi edukatif yang humanistik dan empatik sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Komunikasi yang humanistik berarti guru mampu memperlakukan siswa dengan penuh penghargaan, kesabaran, dan kelembutan, sedangkan komunikasi empatik menuntut kemampuan guru untuk memahami perasaan serta kesulitan yang dialami peserta didik. Melalui komunikasi semacam ini, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih menyentuh dan membekas, karena peserta didik merasa dipahami dan dihargai. Pada akhirnya, pendekatan tersebut akan memperkuat efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik secara lebih optimal.

4. Posisi Temuan Penelitian terhadap Kajian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji metode pengajaran Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi Abbas et al. (2024) yang menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW merupakan unsur fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan keteladanan dalam praktik pendidikan modern masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi konsistensi pendidik, lingkungan pendidikan, maupun pengaruh budaya modern yang sering kali melemahkan fungsi keteladanan sebagai strategi pendidikan yang efektif.

Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan Abbas et al. (2024) dengan menegaskan bahwa keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai aspek moral atau nilai normatif semata, melainkan merupakan metode pedagogis utama yang menjadi fondasi keberhasilan seluruh metode pendidikan Nabi Muhammad SAW.

Keteladanan menjadi inti yang menopang efektivitas metode lainnya seperti dialog, kisah, perumpamaan, pembiasaan, hingga pendekatan psikologis dalam membina peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menempatkan keteladanan sebagai strategi pendidikan yang bersifat holistik, karena mampu mengintegrasikan pembelajaran ilmu, pembinaan spiritual, serta pembentukan akhlak dalam satu sistem pendidikan Islam yang utuh.

Rizqi dan Rachmadhani (2024) menjelaskan bahwa konsep guru ideal menurut Abu Ghuddah lebih menekankan akhlak dan integritas dibanding kemampuan kognitif semata. Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, namun memperluas analisis dengan memetakan metode Nabi secara lebih komprehensif, termasuk dialog, kisah, targhib-tarhib, pembiasaan, tadarruj, dan pendekatan individual sebagai sistem pedagogik yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek kepribadian guru, tetapi juga mengkaji relevansi metode Nabi terhadap tuntutan kompetensi pedagogik guru PAI di era kontemporer.

Penelitian Panggabean dan Darlis (2025) menekankan bahwa komunikasi empatik dan keteladanan guru PAI berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa metode dialog Nabi SAW merupakan bentuk komunikasi edukatif yang bukan hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga meningkatkan pemahaman reflektif peserta didik. Adella dan Fanani (2025) juga menegaskan bahwa metode Nabi dalam pembelajaran Al-Qur'an bersifat persuasif dan humanistik, sedangkan penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa sifat persuasif tersebut tidak hanya berlaku dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi merupakan karakter umum metode pendidikan Nabi.

Sementara itu, Al Kattani et al. (2021) menekankan bahwa pemikiran Abu Ghuddah menonjolkan pentingnya integrasi akhlak mulia dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mendukung temuan tersebut, tetapi memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan bahwa integrasi akhlak tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui sistem metode pendidikan Nabi yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah ilmiah karena tidak hanya membahas akhlak sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga mengkaji metode-metode Nabi sebagai perangkat pedagogis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI kontemporer.

Berdasarkan perbandingan tersebut, research gap dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis yang lebih komprehensif terhadap metode pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam perspektif kompetensi guru PAI masa kini. Penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek tertentu seperti keteladanan, komunikasi, atau pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menempatkan metode Nabi sebagai sistem pendidikan yang menyeluruh dan relevan dengan tuntutan pedagogik modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam dengan memberikan kerangka konseptual integratif mengenai relevansi metode Nabi Muhammad SAW terhadap pengembangan profesionalisme guru PAI di era kontemporer.

5. Implikasi Konseptual bagi Pengembangan Kompetensi Guru PAI di Era Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki implikasi konseptual yang signifikan bagi pengembangan kompetensi guru PAI dikarenakan:

1. Metode keteladanan Nabi SAW memperkuat urgensi pengembangan kompetensi kepribadian guru. Guru PAI perlu menjadi figur yang mencerminkan nilai Islam dalam sikap, tutur kata, dan perilaku, sebab peserta didik akan lebih mudah meniru daripada sekadar memahami teori. Keteladanan menjadi modal utama dalam pembentukan karakter siswa, terutama di era digital ketika banyak peserta didik mengalami krisis figur panutan.
2. Dialog Nabi SAW menuntut guru PAI mengembangkan kompetensi pedagogik yang komunikatif dan partisipatif. Pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pembelajaran reflektif melalui diskusi, tanya jawab, dan problem solving agar peserta didik mampu memahami nilai Islam secara kritis. Metode ini juga relevan untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang menjadi tuntutan pendidikan modern.
3. Metode kisah dan perumpamaan mengandung implikasi bahwa guru PAI harus mampu mengembangkan kreativitas dalam menyajikan materi. Dalam era teknologi, kisah dapat diadaptasi melalui media digital seperti video

pembelajaran, presentasi visual, dan konten multimedia. Adaptasi ini dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik sekaligus mempertahankan substansi ajaran Islam.

4. Metode targhib dan tarhib mengandung implikasi penting dalam pembinaan moral peserta didik. Guru PAI perlu mengajarkan konsekuensi moral dan spiritual dari tindakan peserta didik, khususnya terkait perilaku digital. Pendidikan agama harus mampu membangun kontrol diri siswa agar tidak terjebak dalam perilaku menyimpang yang banyak tersebar melalui media sosial.
5. Metode Tadarruj, metode ini menuntut dan guru PAI untuk memahami psikologi perkembangan peserta didik. Guru perlu menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan siswa, latar belakang keluarga, dan tantangan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif, adaptif, dan bermakna.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual. Guru PAI tidak cukup hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan mengintegrasikan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan Abu Ghuddah, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran yang lebih humanistik, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan pada bab ini, dapat dipahami bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikaji melalui buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah menunjukkan karakteristik pedagogis yang komprehensif, sistematis, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Metode tersebut mencakup keteladanan, dialog dan tanya jawab, kisah dan perumpamaan, nasihat, targhib dan tarhib, pembiasaan, pembelajaran bertahap (tadarruj), serta pendekatan individual terhadap peserta didik. Keberagaman metode ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik tidak mengandalkan satu pola pengajaran tertentu, melainkan

menerapkan strategi yang fleksibel sesuai kondisi peserta didik dan konteks sosial yang dihadapi umat.

Pembahasan juga menegaskan bahwa metode Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki dimensi pedagogik, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam, khususnya integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, metode Nabi dapat dipahami sebagai implementasi nyata konsep *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah*. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konseptual, tetapi juga membentuk adab, membina kepribadian, serta menyucikan jiwa para sahabat melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain itu, pembahasan menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer, seperti *student centered learning*, *active learning*, pembelajaran kontekstual, *experiential learning*, serta pendidikan karakter. Metode dialog dan tanya jawab sejalan dengan pembelajaran partisipatif, metode kisah dan perumpamaan sejalan dengan pembelajaran kontekstual, sedangkan metode pembiasaan dan praktik langsung relevan dengan *experiential learning*. Dengan demikian, metode pendidikan Nabi tidak bertentangan dengan perkembangan pendidikan modern, bahkan dapat menjadi dasar konseptual yang memperkaya strategi pembelajaran PAI di era digital.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru PAI, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan moral, membangun komunikasi edukatif, serta membimbing peserta didik secara spiritual dan emosional. Oleh sebab itu, metode Nabi dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam ideal yang mampu menjawab tantangan pembelajaran PAI di era kontemporer, khususnya dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan

aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama yang dapat diadaptasi secara kreatif oleh guru PAI masa kini, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, bab ini menegaskan bahwa metode Nabi SAW memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, humanistik, dan bermakna dalam konteks pendidikan modern. Dalam bab ini juga dapat dipahami bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikaji melalui buku *Ar-Rasūl al-Mu'allim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah menunjukkan karakteristik pedagogis yang komprehensif, sistematis, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Metode tersebut mencakup keteladanan, dialog dan tanya jawab, kisah dan perumpamaan, nasihat, targhib dan tarhib, pembiasaan, pembelajaran bertahap (*tadarruj*), serta pendekatan individual terhadap peserta didik. Keberagaman metode ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik tidak mengandalkan satu pola pengajaran tertentu, melainkan menerapkan strategi yang fleksibel sesuai kondisi peserta didik dan konteks sosial yang dihadapi umat.

Di dalam pembahasan juga menegaskan bahwa metode Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki dimensi pedagogik, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam, khususnya integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, metode Nabi dapat dipahami sebagai implementasi nyata konsep *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah*. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konseptual, tetapi juga membentuk adab, membina kepribadian, serta menyucikan jiwa para sahabat melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (Susanti, L. 2025).

Selain itu, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer, seperti *student centered learning*, *active learning*, pembelajaran kontekstual, *experiential learning*, serta pendidikan karakter. Metode dialog dan tanya jawab sejalan dengan pembelajaran partisipatif, metode kisah dan perumpamaan sejalan dengan pembelajaran kontekstual, sedangkan metode pembiasaan dan praktik langsung relevan dengan *experiential learning*. Dengan demikian, metode pendidikan Nabi tidak

bertentangan dengan perkembangan pendidikan modern, bahkan dapat menjadi dasar konseptual yang memperkaya strategi pembelajaran PAI di era digital.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru PAI, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan moral, membangun komunikasi edukatif, serta membimbing peserta didik secara spiritual dan emosional. Oleh sebab itu, metode Nabi dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam ideal yang mampu menjawab tantangan pembelajaran PAI di era kontemporer, khususnya dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama yang dapat diadaptasi secara kreatif oleh guru PAI masa kini, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, bab ini menegaskan bahwa metode Nabi SAW memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, humanistik, dan bermakna dalam konteks pendidikan modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam buku *Muhammad Sang Guru (Ar-Rasūl al-Mu'allim)* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan Abu Ghuddah memiliki karakteristik pedagogis yang komprehensif dan holistik. Rasulullah SAW menerapkan metode keteladanan, dialog dan tanya jawab, kisah dan perumpamaan, nasihat, targhib dan tarhib, pembiasaan, pembelajaran bertahap (*tadarruj*), serta pendekatan individual. Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa Nabi SAW mengembangkan strategi pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kondisi peserta didik.
2. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori pendidikan Islam. Dalam konsep *ta'dib* menurut Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab, dan hal ini tercermin dalam metode keteladanan Nabi SAW. Selain itu, konsep *tarbiyah* dan *tazkiyah* tampak dalam metode pembiasaan, nasihat, targhib dan tarhib, yang bertujuan membina dan menyucikan jiwa peserta didik agar berorientasi pada kebaikan. Metode *tadarruj* juga sesuai dengan konsep fitrah manusia, karena pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses pengembangan potensi secara bertahap.
3. Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki kesesuaian yang signifikan dengan prinsip pendidikan kontemporer. Metode dialog dan tanya jawab sejalan dengan pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Metode kisah dan perumpamaan sesuai dengan pendekatan *contextual teaching and learning* karena mengaitkan materi ajaran dengan pengalaman nyata. Metode pembiasaan dan praktik langsung sejalan dengan *experiential learning*, sedangkan orientasi pembentukan akhlak mencerminkan prinsip pendidikan karakter yang menjadi fokus utama pendidikan modern.

4. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi empatik, dan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menganalisis metode pengajaran Nabi SAW secara lebih komprehensif serta mengaitkannya secara langsung dengan tuntutan kompetensi guru PAI di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kajian pendidikan Islam berbasis metode profetik.
5. Implikasi konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI perlu diarahkan pada penguatan nilai profetik, khususnya keteladanan moral, komunikasi dialogis, strategi pembelajaran adaptif, dan pembinaan spiritual peserta didik. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu membangun pembelajaran yang bermakna melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), disarankan untuk mengadaptasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran, khususnya metode keteladanan, dialog, kisah, perumpamaan, pembiasaan, serta targhib dan tarhib secara proporsional. Guru PAI perlu menempatkan diri tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pembimbing spiritual peserta didik. Selain itu, guru PAI disarankan untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran agar metode kisah dan perumpamaan dapat disampaikan lebih menarik tanpa menghilangkan substansi nilai Islam.
2. Bagi lembaga pendidikan dan sekolah, disarankan untuk mendukung penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan profesional yang berorientasi pada integrasi nilai profetik dalam pembelajaran. Sekolah juga perlu membangun budaya religius yang mendukung pembiasaan akhlak islami, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai implementasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah secara empiris. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan studi lapangan untuk melihat efektivitas penerapan metode profetik dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan moral era digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan pemikiran Abu Ghuddah dengan tokoh pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Rahman, F., & Maulana, R. (2024). Keteladanan Rasulullah SAW sebagai metode pembelajaran PAI dan tantangannya di sekolah modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–60.
- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Mamba'ul'Ulum*, 72-89.
- Abu Dawud, S. (2009). *Sunan Abī Dāwūd* (Tahqīq: Shu'aib al-Arna'ūt). Dār al-Risālah al-Alamiyyah.
- Abu Dawud, S. (2009). *Sunan Abī Dāwūd* (Tahqīq: Shu'aib al-Arna'ūt). Dār al-Risālah al-Alamiyyah.
- Abu Ghuddah, A. F. (2001). *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālībuhu fī at-Ta'lim*. Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Terj. Agus Khudlori. Muhammad Sang Guru. Jakarta: Penerbit Akses, 2018.
- Adella, N., & Fanani, A. (2025). Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 101–118.
- Adella, R. A., & Fanani, Z. (2025). MENELADANI METODE DAN KARAKTERISTIK NABI MUHAMMAD DALAM MENGAJAR AL QURAN. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 615-629.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (Tahqīq: Shu'aib al-Arna'ūt). Mu'assasah al-Risālah.
- Al Kattani, Y., Hassan, M., & Idris, A. (2021). Integrasi akhlak dalam pendidikan Islam perspektif Abdul Fattah Abu Ghuddah. *International Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 33–49.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Tahqīq: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir). Dār Ṭawq an-Najāh.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Dār al-Ma'rifah.

- Al-Nahlawi, A. (1989). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* [Prinsip-prinsip Pendidikan Islam dan Metodenya di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat]. Dar al-Fikr
- Ashraf, S. A. (1985). *New horizons in Muslim education*. London: Hodder and Stoughton
- Asrofi, Muhammad. "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim," *Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): h. 82-95.
- Aziz, M. (2023). The Prophet's pedagogy and modern education: A review of contemporary studies. *Journal of Islamic Educational Research*.
- Az-Zarnuji, B. I. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Dār al-Fikr.
- Bagir, H. (2017). *Muhammad sang guru: Inspirasi dari teladan Rasulullah*. Bandung: Mizan
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*
- Burhanudin, N. Kementerian Agama RI Al-Qur'an Keluarga. Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications
- El-Sakandary, Nurkhalis Mukhtar. "Allamah Abu Ghuddah: Mahkota Penuntut Ilmu." Situs Resmi Keluarga Mahasiswa Aceh Mesir. <https://www.kmamesir.org/2013/10/allamah-abu-ghuddah-mahkota-penuntut.html> (3 Februari 2023).
- Fauziyah, I. R., & Rachmadhani, F. (2025). EDUCATOR PERSONALITY ACCORDING TO ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH AND ITS RELEVANCE TO STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION. *Interdisciplinary Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 1-14.
- Fitri, S. (2020). Integrasi nilai-nilai Qurani dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd ed.). London: Continuum Publishing
- Hamid, R. (2022). Tantangan implementasi nilai pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- Hasanah, N., & Nizar, S. (2021). Inovasi pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Hassan, A. (2020). Prophetic pedagogy in contemporary Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Ibn Khaldun, A. R. (2004). *Al-Muqaddimah*. Dār al-Fikr.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton, NJ: Princeton University Press
- Ibn Sina. (1952). *Risalah fi al-nafs*. Cairo: Dar al-Ma'arif
- Idris, Muh. Orientasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Inggita, Putri. "Peran Ikhwanul Muslimin Suriah dalam Bidang Sosial dan Agama Tahun 1945-1982." Skripsi Sarjana, Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan statistik guru pendidikan agama Islam 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat, dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Sopian. *Manajemen Cinta Sang Nabi*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Tahqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī). Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī.
- Muslim, Adi Abdullah. "Imam Abu Hanifah sebagai Ulama Hadis dan Imam Mazhab dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah." *Aqwal* 2, no. 1 (2021): h. 68-89.

- Nasir, M., Al Kattani, A. H., & Al Hamat, A. (2021). Pemikiran abdul fattah abu ghuddah tentang metode keteladanan dan akhlak mulia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 51-60.
- Nasir, Muhammad dkk. "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021): h. 51-60.
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Nuraini, L., & Karim, M. (2021). Implementasi metode pengajaran Nabi dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*.
- Panggabean, F., & Darlis, A. (2025). Abdul Fattah Abu Ghuddah's Thoughts on Role Models in Islamic Education. *Academia Open*, 10(2), 10-21070.
- Panggabean, R., & Darlis, M. (2025). Komunikasi empatik guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Kontemporer*, 4(1), 12–27.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- PPIM UIN Jakarta. (2022). *Survei nasional moderasi beragama dan pendidikan Islam di sekolah menengah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
- Rahim, A. (2021). Relevansi metode pengajaran Rasulullah SAW terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rahman, A. (2018). Relevance of the Prophet Muhammad's teaching methods in modern education. *Journal of Islamic Pedagogy*.
- Rizqi, A., & Rachmadhani, S. (2024). Kepribadian guru menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah dan implikasinya terhadap profesionalisme guru PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 77–93.
- Robbih, Faza Abdu. "Syeikh Abd al-Fattah Abu Ghuddah; Murobbi dan Politikus." *Mir'ah* 1, (2012).
- Rofi'i, Achmad. "Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jakarta, 2018.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, I. (2020). Efektivitas metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Al-Falah: Jurnal Pendidikan Islam*

- Suryana, N. (2019). Aktualisasi metode pendidikan Rasulullah SAW dalam konteks pendidikan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Susanti, L. (2025). *The reality of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib in Islamic education. Suhuf: Journal of Islamic Education*.
- Syamsuri, & Musgamy, A. (2026). *Strengthening student character through Qur'anic values in Islamic education. JournalLaEdusci*, 6(6).
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām*. Dār as-Salām.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2011). *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* (Vol. 1–8). Dār al-Fikr.
- Wahyuni, S., & Rahmawati, D. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Education Research (JER)*, 5(2), 112–120
- Yusuf, M., & Abdullah, R. (2021). Pendidikan profetik dalam perspektif Islam: Relevansi dengan pendidikan karakter masa kini. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandanda tangan di bawah ini :

Nama : EDI SYAHPUTRA NASUTION

NPM : 2101020142

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Adalah benar mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian dengan metode studi pustaka (*library research*) dengan judul:

“METODE PENGAJARAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU MUHAMMAD SANG GURU: RELEVANSINYA DENGAN GURU PAI DI ERA KONTEMPORER”

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon/meminta izin untuk melakukan penelitian studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber referensi yang relevan, baik dari perpustakaan, jurnal ilmiah, maupun sumber akademik lainnya.

Demikian surat pernyataan izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Februari 2026

Mahasiswa



Edi Syahputra Nasution

Pembimbing Skripsi



**Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan,
M.Pd.I**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



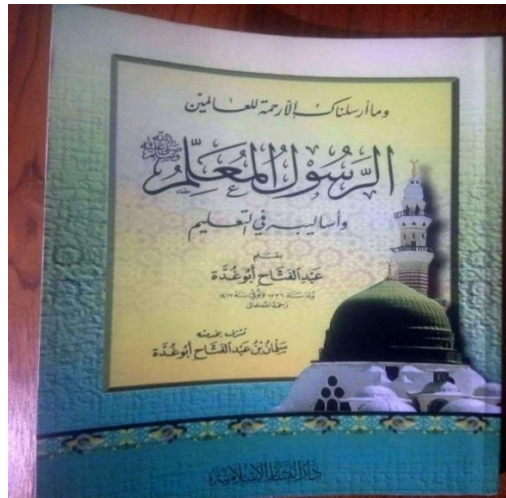
**Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan,
M.Pd.I**

Wakil Dekan I,

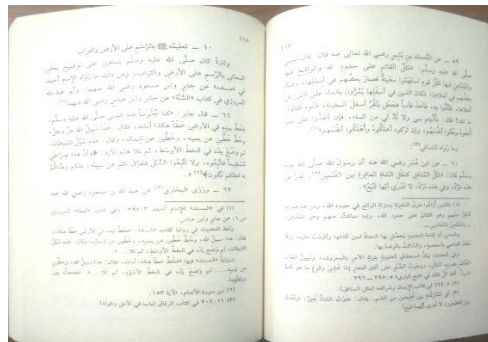



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

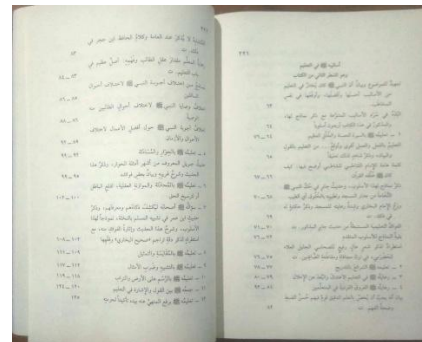
LAMPIRAN



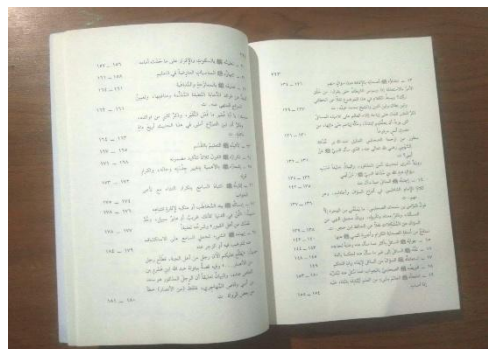
Lampiran 1. Buku Arrosul Almu'allim (Muhammad sang guru) karya abdul Fattah abu ghuddah



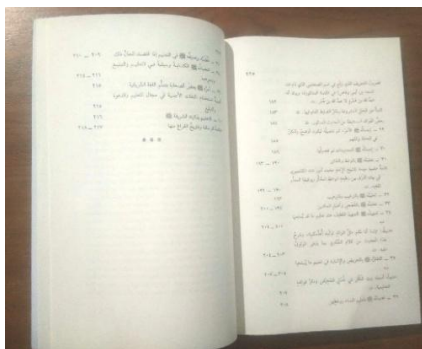
Lampiran 2. Halaman 117-118



Lampiran 3. Halaman 121-122



Lampiran 4. Halaman 123-124



Lampiran 5. Halaman 125=126